



**POLA ASUH ORANGTUA PADA PENDIDIKAN AGAMA
ANAK DI KAMPUNG NELAYAN SEBERANG
KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

SKRIPSI

Skripsi yang Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Pencapaian Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S1)

Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MUHAMMAD SHIDDIQ

31143085

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM
SUMATERA UTARA
2018**



**POLA ASUH ORANGTUA PADA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI
KAMPUNG NELAYAN SEBERANG
KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

SKRIPSI

Skripsi yang Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Pencapaian Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S1)
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MUHAMMAD SHIDDIQ

31143085

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nurmawati, MA

NIP: 19631231 198903 2 014

Drs. Hendri Fauza, M.Pd.

NIP: 19590217 198603 1 004

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM
SUMATERA UTARA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Shiddiq
NIM : 31143085
T/ T/ L : 13 Maret 1997
Jur/ Prog. Studi : PAI/ S-1 (Starata Satu)
Judul Skripsi : POLA ASUH ORANGTUA PADA PENDIDIKAN AGAMA
ANAK DI KAMPUNG NELAYAN SEBERANG
KECAMATAN MEDAN BELAWAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sebelumnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan institut batal saya terima.

Medan, 1 Juli 2018
Yang membuat pernyataan
Materai 6000

MUHAMMAD SHIDDIQ
NIM: 31143085

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Hal : Skripsi

A.n. **Muhammad Shiddiq**

Medan, Juli 2018

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

dan Keguruan UIN-SU

Di

MEDAN

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Denan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi Mahasiswa a.n. **Muhammad Shiddiq** yang berjudul “**Pola Asuh Orangtua Pada Pendidikan Agama Anak di Kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan**”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Medan, Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nurmawati, MA

Drs. Hendri Fauza, M.Pd.

NIP: 19631231 198903 2 014

NIP: 19590217 198603 1 004



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul: **"POLA ASUH ORANGTUA PADA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI KAMPUNG NELAYAN SEBERANG KECAMATAN MEDAN BELAWAN"**, yang disusun oleh Muhammad Shiddiq, dan telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan Pada tanggal:

10 Juli 2018
26 Syawal 1439 H


Dan telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan


Ketua


Dr. Asni Aidah Ritongah, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

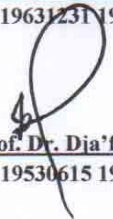
Sekretaris



Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji :


1. Dr. Nurmawati, MA
NIP. 19631231 198903 2 001


2. Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP: 19590217 198603 1 004


3. Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA
NIP. 19530615 198303 1 006


4. Dra. Arlina, M.Pd
NIP. 19680607 199603 2 001

Mengetahui:

DEKAN Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

ABSTRAK



NAMA : MUHAMMAD SHIDDIQ
NIM : 31143085
JUDUL : Pola Asuh Orangtua Pada Pendidikan Agama Anak di Kampung Nelayan Seberang
PEMBIMBING I : Dr. Nurmawati, MA
PEMBIMBING II : Drs. Hendri Fauzan, M.Pd.
EMAIL : muhammadshiddiq31@yahoo.co.id
NO. HP : 0821-6961-6701

Kata Kunci: Pola asuh Orangtua dan Pendidikan Agama Anak

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Nelayan Seberang, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendriskipikan (1) Pola asuh orangtua di Kampung Nelayan Seberang; (2) Pendidikan agama anak di Kampung Nelayan Seberang; (3) Kendala dalam memberikan pola asuh orangtua dan pendidikan agama anak di Kampung Nelayan Seberang.

Jenis penelitian ini merupakan bentuk kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Adapun pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode; (1) Observasi; (2) Wawancara, dan; (3) Dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan diolah melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu orangtua anak di Kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak di Kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Pola asuh orangtua di Kampung Nelayan Seberang masih belum berjalan dengan baik; (2) Pendidikan agama anak di Kampung Nelayan Seberang yang diberikan orangtua masih minim yang terjadi pada anak, disebabkan anak belum mampu membiasakan perilaku-perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti: izin untuk keluar rumah, mengucapkan salam ketika keluar rumah dan masuk rumah, pelaksanaan sholat fardhu, dan sholat berjamaah di masjid; (3) Kendala pola asuh pada pendidikan agama anak di Kampung Nelayan Seberang adalah kurangnya perhatian dan pengawasan yang diberikan orangtua, serta tidak dapat meluangkan waktu untuk anak secara optimal, sehingga menyebabkan kepribadian anak tidak terbentuk secara utuh. Dan disana tidak adanya pendidikan MDA dan les khusus agama, sehingga sangat diharapkan orangtua memberikan pendidikan agama melalui pembiasaan-pembiasaan yang tertuang dalam syariat Islam.

Pembimbing I

Dr. Nurmawati, MA
NIP: 19631231 198903 2 014

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis ucapkan atas ke hadirat Alla Azza Wa Jalla, yang telah memberikan hidayah serta petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas proposal ini. Selanjutnya shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad Saw, yang telah membawa risalah kepada ummat manusia.

Selanjutnya Skripsi ini yang berjudul **“Pola Asuh Orangtua Dalam Pendidikan Agama Anak di Kampung Nelayang Seberang, Kecamatan Medan Belawan”** begitu pula dengan studi penulisan ini tidak mungkin rampung tanpa dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya di sini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua penulis, semoga tulisan yang penulis rampungkan ini bermanfaat dan semoga mereka semua diberikan kebaikan baik dunia dan akhirat.
2. Dosen-dosen penulis yang telah mendidik, membimbing serta melatih dalam hal karya tulis. Salam ta'zhim untuk mereka dan semoga Allah Swt memberikan kebaikan dunia dan akhirat kepada mereka dan keluarganya, amin.
3. Ibu Dr. Nurmawati, MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Hendri Fauza, M.Pd selaku pembimbing II yang telah mengarahkan penulis dalam menyiapkan skripsi ini dengan baik dan akurat.
4. Segenap pegawai teknis-administratif, perpustakaan dan keamanan PPs UIN Sumatera Utara yang telah banyak membantu semua keperluan mahasiswa dengan cukup baik termasuk penulis.

5. Rekan-rekan yang telah memberikan *support* dalam menunjang keberhasilan karya skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu memberikan kontribusi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.
7. Sahabat saya Ibnu Hajar yang senantiasa menemani selama proses penelitian berlangsung di Kampung Nelayan Seberang.
8. Ibu Lurah, Staf Kelurahan dan Masyarakat Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan yang telah banyak membantu dalam memudahkan hasil skripsi yang diperbuat penulis.
9. Bapak Saparuddin selaku Kepala Lingkungan Kampung Nelayan Seberang.

Pada akhirnya penulis berharap semoga dengan kehadiran skripsi ini memberikan manfaat. Meskipun penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini perlu mendapat masukan dari semua pihak dengan guna untuk kesempurnaanya pada masa yang akan datang.

Medan, 1 Juni 2018

Penulis,

Muhammad Shiddiq
NIM: 31143085

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pola Asuh Orangtua	9
1. Konsep Dasar Pola Asuh	9
2. Macam-macam Pola Asuh	10
3. Konsep Dasar Orangtua	14
4. Peran Orangtua	17
B. Pendidikan Agama Pada Anak Dalam Pandangan Islam	32
1. Konsep Dasar Pendidikan Agama	32
2. Anak dalam Pandangan Islam	34
3. Tahap Perkembangan Jiwa Beragama Anak	38
C. Penelitian Relevan	42
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Latar Penelitian	45

B. Metode Penelitian	45
C. Data dan Sumber Data	46
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	50
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian	55
B. Temuan Khusus Penelitian	60
C. Pembahasan Hasil Temuan	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1	56
Tabel 2	58
Tabel 3	58
Tabel 4	59
Tabel 5	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dalam memperoleh sebuah pendidikan umum maupun pendidikan agama banyak elemen yang saling bekerjasama sehingga pendidikan yang diberikan bernilai baik dan akurat. Dan dalam menunjang keberhasilan tersebut, keluarga, sekolah, dan masyarakat sangatlah mempengaruhi pada sektor pendidikan sehingga tercapainya suatu tujuan. Dan seperti yang di katakan Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* antara lain:

“Bahwa ada tiga macam pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan”.¹

Pekerjaan yang menyelamatkan dan membangun generasi yang sekarang dan akan datang itu tidaklah mudah, sebab banyak faktor yang akan menghalangnya. Namun tidak menutup kemungkinan semua kalangan yang terkait padanya harus ikut serta memperhatikan seperti keluarga, sekolah (lembaga-lembaga pendidikan), dan masyarakat sekitar.

Adapun proses pendidikan di sekolah sangat cukup terbatas. Maksud terbatas disini ialah dari segi isi, pengawasan dan tidak mampu meninjau diri anak lebih dalam. Maka dari itu diri seorang anak sangat bergantung kepada orangtua dalam menciptakan lingkungan rumah menjadi tempat untuk proses pendidikan yang efektif.

Selanjutnya dalam UU No. 20 Tahun 2003, pasal 7 yang berbunyi: (1) Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), hlm. 177.

tentang perkembangan pendidikan anaknya, (2) orangtua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.²

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama seorang anak diberi pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan. Pendidikan dalam keluarga lebih mengarah pada proses pengaturan sikap, pemberian motivasi, dan pendidikan formal maupun non formal bagi anak, bukan pada aspek pelajaran sebagaimana yang diajarkan di sekolah formal. Nilai-nilai yang merupakan karakter dari dalam diri yang harus mampu diserapi dan diimplementasikan oleh anak. Etos kerja, tidak mudah menyerah, dan semangat belajar yang tinggi adalah nilai-nilai yang harus ditanam dalam kepribadian si anak. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan dan agama.

Menurut *J.J Rousseau*, sebagai salah seorang pelopor ilmu jiwa anak, dalam Ngalim Purwanto, mengutarakan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu. Ia menganjurkan agar pendidikan anak-anak disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya dari kecilnya. Dalam buku, yang di beri judul *Emile*, dijelaskannya pendidikan-pendidikan manakah yang perlu diberikan kepada anak-anak mengingat masa-masa perkembangannya.³

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa orangtua harus menyesuaikan diri dalam memberikan pendidikan kepada anak sehingga tidak terjadi ketidak pahaman pada anak. Jika orangtua tidak mampu memberi pendidikan dengan baik terkhusus pendidikan agama pada anaknya, maka kepribadiannya akan pincang dalam menempuh

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf.

³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 79

hidupnya ke depan dan orangtua yang terdapat kesalahan, dikarenakan tidak mampu mendidik dengan baik, apalagi seorang anak itu adalah titipan dari Allah Swt yang harus kita jaga dengan selayaknya, seperti dalam Q.S. At-Tahrim: 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai Orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim: 6)⁴

Terkait Penjelasan ayat di atas menurut Hamka dalam tafsirnya yaitu “Wahai orang-orang yang beriman! Pelirahalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka”. Di pangkal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar Iman hendaklah orang yang menjaga keselamatan diri dan seisi rumahtangga dari api neraka.⁵

Adapun dari tafsir di atas dapat dipahami bahwa orangtua harus menjaga di dalam lingkungan keluarganya termasuk seorang anak yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, orangtua harus mampu menerapkan pola asuh yang ideal kepada anak dalam menunjang kebutuhan anak kedepan baik di dunia dan akhirat.

Selanjutnya dalam jurnal Putri Lia Rahman dan Elvi Andriani Yusuf dengan judul “Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Pesisir Pantai”, (Universitas

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. XII. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 1208-1209

⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 28, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 309.

Sumatera Utara, 2012): Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada masyarakat pesisir pantai ialah pendidikan yaitu terlihat dari orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah menjadikan orangtua tidak mengetahui atau menelantarkan tentang perkembangan pendidikan sekolah anak-anaknya, sedangkan lingkungan seperti menyuruh anak-anaknya untuk bekerja mencari uang secara lebih dini yaitu dari usia lima tahun menjadi hal yang biasa di lingkungan pesisir, lain hal dengan budaya seperti masyarakat yang bersuku Melayu menganggap bahwa suku tersebut adalah beragama Islam maka mereka pun beraktivitas dan mendidik anak-anaknya dengan unsur-unsur keislaman. Selain itu ditemukan faktor lain yang mempengaruhi yaitu agama yang dianut, serta pola asuh yang diturunkan oleh orangtua terdahulu.⁶

Menurut jurnal di atas bahwa orangtua harus menyesuaikan segala aktifitasnya dalam mendorong anak untuk berkarakter dengan baik dan terbentuk kepribadian yang lebih layak pada diri anak baik itu menitik beratkan kepada pendidikan umum dan pendidikan agama ataupun keduanya. Dengan latar pendidikan orangtua cukup minim maka implementasi seorang ayah dan ibu harus bekerja keras dengan member pendidikan yang maksimal.

Selanjutnya hasil pengamatan penulis sebelumnya, orangtua yang beradadi kampung Nelayan Seberang, perlulah di tilik pada sektor pendidikan. Dan disana mengalami tidak kenyamanan terhadap anak, dikarenakan sektor pendidikan di sana tidak memadai baik segi lokasi, pendidik, dan fasilitas yang menunjang. Dikarenakan lokasi Kampung Nelayan ini berada d tengah lautan yang asalnya hutan bakaudan masyarakat sekitar sering menyebut adalah pulau terapung.

⁶Putri Lia Rahman dan Elvi Andriani Yusuf “*Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Pesisir Pantai*”, (2012).
<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/predicara/article/viewFile/530/293>.

Pendidikan agama disana seperti Madrasah Ibtidaiyah/ MDA tidak dijumpai dan Pendidikan Maghrib Mengaji disana bisa dikatakan berjalan dengan baik walaupun para pendidiknya cukup minim. Dan mayoritas masyarakat disana adalah berprofesi sebagai Nelayan dan Pengangkut Jasa Transportasi *Boat*, serta masyarakat yang disana hanya mempunyai waktu malam dalam memberi perhatian dan arahan kepada anak. Sekarang ini, dengan maraknya narkoba, sabu dan pergaulan bebas akan menimbulkan efek negatif kepada anak, dikarenakan orangtua sangat minim melakukan pengawasan dan perhatian kepada anak, dan menyebabkan anak akan terjerumus kedalamnya. Namun, dengan kejadian seperti ini penulis beranggapan peran orangtua dalam mengasuh dan mendidik agama pada anaknya sangatlah besar. Karena mereka mempunyai keterbatasan waktu untuk anaknya dengan sebab untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari dengan cukup dan layak.

Melihat fenomena di atas penulis berasumsi melalui penelitian ini bahwa sangat dibutuhkan suatu kesadaran orangtua dalam mengasuh dan memberi pendidikan agama anak untuk membangun karakter yang bagus agamanya dan dapat membawa anak menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kesadaran orangtua yang sangat dibutuhkan pertama kali dalam mendidik anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan berkesinambungan.

Selanjutnya agar persoalan ini tidak keluar dari pokok bahasan maka penulis memfokuskan pada **“Pola Asuh Orangtua Pada Pendidikan Agama Anak di Kampung Nelayan Seberang, Kecamatan Medan Belawan”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini bertitik tolak dari latar masalah sebagaimana diungkapkan di atas, mengingat luasnya permasalahan, maka dalam penelitian ini

penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada aspek Pola Asuh Orangtua pada Pendidikan Agama Anak di Kampung Nelayan Seberang, Kecamatan Medan Belawan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar masalah dan fokus penelitian sebagaimana diungkapkan di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh orangtua di Kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan?
2. Bagaimana pendidikan agama anak di Kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan?
3. Apa kendala pola asuh orangtua pada pendidikan agama anak di kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua di kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan.
2. Untuk mengetahui pendidikan agama anak di kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan.
3. Untuk mengetahui kendala pola asuh orangtua terhadap pendidikan agama anak di kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini di tinjau dari dua aspek yakni:

1. Secara Subyektif

Menambah wawasan bagi penulis tentang cara asuh anak yang ideal dan memberi pendidikan agama kepada seorang anak di kampung Nelayan Seberang, Kecamatan Medan Belawan.

2. Secara Obyektif

- a. Sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi calon guru terkhusus pada guru agama dalam mendidik dan memberikan bekal ilmu agama melalui ketentuan yang telah ditetapkan pada tiga aspek yang dilakukan seorang guru yaitu: ranah Afektif, Kognitif dan Psikomotorik. Dan tidak hanya fokus kepada aspek kognitif saja.
- b. Sebagai tambahan khazanah bacaan ilmiah tentang pendidikan agama pada anak yang dapat diimplementasikan dalam keluarga maupun ruang lingkup sekolah sekalipun.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orangtua

1. Konsep Dasar Pola Asuh

Secara etimologi pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Pola yang berarti cara, asuh berarti menjaga (membantu, melatih dan sebagainya) orang supaya dapat berdiri sendiri.⁷

Adapun diantara dua kata pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lainnya) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, rasa kasih sayang dan lain-lainnya), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁸ Dengan demikian, pola asuh juga meliputi pola interaksi orangtua dengan anaknya dalam rangka pendidikan agama anak.

Selanjutnyamenurut Suardiman dalam Iswantinimengatakan bahwa pola asuh anak adalah suatu cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan di masa yang akan datang dengan sukses atau berhasil.⁹

Sedangkan dalam pendapat lain pola asuh merupakan suatu cara dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai

⁷Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 664.

⁸ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 125.

⁹ Iswantini, *Berbagai Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 6.

perwujudan rasa tanggungjawab anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orangtua terhadap anak.¹⁰

Terkait penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh merupakan cara asuh orangtua dalam mendidik, mengembangkan, melatih, membiasakan seorang anak dalam mencapai suatu keberhasilan pada kehidupan kedepannya yang dilakukan secara berkesinambungan sampai si anak tumbuh dewasa dan dengan harapan anak menjadi berguna bagi keluarganya, Agama dan Negara.

Adapun menurut Baumrind dalam Abdullah Idi dan Safarina mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh: *democratic*, *authoritative*, dan *permissive*. Keluarga memiliki peranan terdepan dalam memberikan kebiasaan-kebiasaan, keteladanan, kejujuran, kedisiplinan, dan sejenisnya. Karena itu keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama.¹¹

Penjelasandi atas dapat dipahami bahwa pola asuh terbagi tiga jenis seperti: *democratic*, *authoritative*, dan *permissive*. Ketiga jenis ini dapat di implementasikan dalam kehidupan keluarga sesuai dengan kebutuhan anak.

2. Macam-macam Pola Asuh

a. Pola Asuh Koersif atau Otoriter

Pola asuh koersif atau otoriter muncul dari asumsi bahwa anak-anak pada dasarnya tidak disiplin dan perlu pengawasan yang ketat. Menurut para penganut pola asuh ini hanya dengan disiplin yang ketat anak-anak akan meraih sukses dalam kehidupan masa depannya. Dilihat dari aspek historisitas, pola asuh koersif sebenarnya berasal dari satu fase masyarakat otokratis, suatu masyarakat dimana para orangtua

¹⁰ Khadijah, dkk. *Pola Pendidikan Anak Usia Sekolah dalam Keluarga dan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 12

¹¹ Abdullah Idi dan Safarina, *Op.Cit*, hlm, 126.

meyakini bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mengatur perilaku anak dikarenakan merasa memiliki superioritas.¹²

Adapun dalam hal ini kebanyakan yang menerapkan sistem pola asuh koersif atau otoriter biasanya diterapkan pada orangtuanya yang pekerja TNI dan Polisi atau bisa dikatakan orangtuanya berkecimpung di angkatan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa dari kalangan orangtua yang bekerja selain TNI ataupun Polisi, juga menerapkan sistem pola asuh koersif atau otoriter, dengan harapan si anak dapat disiplin dalam proses aktifitasnya sehari-hari dan sukses dalam menempuh kehidupan kedepannya.

Selanjutnya, sistem pola asuh koersif atau otoriter ini orangtua beranggapan bahwa mereka dapat merubah perilaku anaknya sesuai dengan yang mereka inginkan tanpa memperdulikan potensi, kemauan, dan perasaan yang ada pada diri si anak.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat dimaknai sebagai pola asuh yang serba boleh, bebas tanpa ada ketertiban, tanpa ada norma tertentu sebagai pegangan. Pola ini muncul karena orangtua merasa bahwa pola asuh koersif tidak sesuai dengan kebutuhan *fitrah* manusia. Artinya, bahwa setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi untuk berkembang dan dikembangkan.¹³ Dalam konteks ini, orangtualah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan apa yang ada pada diri anak, karena si anak adalah amanah dari Allah Swt.

Adapun pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, dan ini sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak.

¹² M. Farid Nasution, *Pendidikan Anak Bangsa*, (Bandung: Cita Pustaka Perintis, 2009), hlm. 173.

¹³ *Ibid*, hlm. 174.

Namun, anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan buruk. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan dan terkesan akan membuat anak bingung dan bisa jadi potensi yang di dapatnya salah arah.¹⁴ Dan anak yang di didik secara *permisif* cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan.

Kebanyakan orangtua tidak mengetahui apa yang seharusnya yang dilakukan terhadap putera-puterinya, sehingga mereka menyerahkan begitu saja kepada masyarakat dan media masa yang ada. Selain itu, sebahagian orangtua tidak tahu apa yang baik untuk anaknya. Semua itu mengakibatkan tidak sedikit anak yang terjebak dalam gaya hidup yang serba boleh, sesuai dengan pola asuh yang berlaku di tengah masyarakat atau lingkungan tempat anak hidup dan dibesarkan.

Dampak selanjutnya dari pola asuh permisif ini adalah anak tidak memiliki pegangan hidup dan menganggap bahwa mereka bisa saja berbuat sesuka hati dan keinginannya. Jika anak mengalami hambatan, dia akan bertindak agresif, dan jika anak mengalami kegagalan, dia akan mengalami frustrasi dan *hopeless*.¹⁵

c. Pola Asuh Dialogis

Pola asuh ini muncul sebagai respon terhadap ketiadaan pola asuh yang sesuai dengan *fitrah* manusia. Para orangtua menyadari bahwa sesungguhnya anak adalah amanah dari Allah Swt. Di samping itu, sebahagian orangtua mulai memahami bahwa anak adalah makhluk yang aktif dan dinamis penuh potensi. Pola asuh dialogis ini sama dengan demokratis, dan sistem ini tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter

¹⁴ Abdullah Idi dan Safarina, *Loc.Cit*, hlm. 125.

¹⁵ M. Farid Nasution, *Op.Cit* hlm. 175

anak. Hal ini dapat menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab pada anak.¹⁶

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemikiran masyarakat juga berkembang semakin maju. Di sisi lain, semakin meluasnya penerimaan masyarakat terhadap sistem pemerintahan yang demokratis, makasemakin kuat kecenderungan untuk mengakomodasi dan mengimplementasikan sistem demokrasi di lembaga-lembaga pendidikan. Pada gilirannya, sistem demokrasi tersebut juga merambah ke rumah tangga atau keluarga, sebagai lembaga pertama tempat pengasuhan dan pendidikan anak.

Orangtua semakin menyadari keberadaan anak dan berusaha menerima keadaan mereka sebagaimana adanya. Dalam mendidik anak orangtua mulai membiasakan diri untuk berkomunikasi atau berdialog dengan anak-anak mereka. Setiap kali anak menghadapi masalah pada persoalan, orangtua menunjukkan kepedulian mereka dan melatih anak untuk memahami akar persoalan serta mengarahkannya untuk mencari dan memilih jalan keluar terbaik secara bersama. Dengan demikian, anak merasakan hidupnya penuh arti karena perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Dan anak merasa bangga memiliki orangtua seperti itu dan menjadikannya sebagai sampel dalam menghadapi persoalan-persoalan yang di hadapi dalam kehidupannya kedepan.

Selanjutnya, orangtua yang mengembangkan sikap *dialogis*, akan menghantarkan anak bersikap terbuka dan terbiasa menerima konsekuensi dari setiap perbuatannya.¹⁷ Dan upaya-upaya yang dilakukan kedua orangtua melalui dialogis akan dapat mendorong si anak terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang berdampak negatif kepada dirinya. Melalui dialogis antar orangtua dan anak dapat menimbulkan

¹⁶*Ibid*, hlm. 175

¹⁷*Ibid*, hlm. 176.

pengalaman baru oleh anak, serta dapat membedakan yang mana layak untuk dilakukan atau tidak. Adapun pola asuh ini sering dilakukan oleh masyarakat kalangan ekonominya tergolong rendah.

3. Konsep Dasar Orangtua

Orangtua adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik karena hubungan darah maupun karena pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan memiliki ikatan batin.¹⁸

Adapun dalam islam, orangtua merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orangtua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan.¹⁹

Selanjutnya menurut An-Nahlawi dalam M. Farid Nasution, keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Dengan kata lain, keluarga muslim terbentuk atas dasar nilai ibadah kepada Allah, karena itu basisnya adalah pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan keluarga.²⁰

Terkait dari beberapa penjelasan di atas bahwa mendidik anak tergantung kepada kedua orangtuanya seperti pada konsep kertas putih (tabula rasa), seperti: anak tersebut hendak dituntun kemana, ataukah didekatkan dengan nilai-nilai islami ataukah hanya berbasis umum, ataukah keduanya. Maka hal ini orangtua mempunyai tugas

¹⁸ Syafaruddin, *dkk. Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hlm. 147.

¹⁹ Abdullah Idi dan Safarina, *Op.Cit.* hlm. 138.

²⁰ M. Farid Nasution, *Op.Cit.* hlm. 148.

penting dalam memberi pendidikan kepada anaknya, dengan harapan dapat terdidik dengan sebaik-baiknya.

Setelah anak lahir maka yang pertama kali dikenalnya ialah orangtuanya. Oleh karena itu, ayah dan seisi keluarganya sangat berpengaruh dalam merubah anak. Dan orangtua sangat dominan dalam mendidik anak, seperti dalam hadis Rasulullah Saw yang berbunyi:

حدثنا ادم حدثنا ابن ابي ذئب عن الزهري عن ابي سلمة بن عبد الرحمن عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه، كمثل البهيمة تنتج البهيمة، هل ترى فيها جدهاء. (رواه البخاري)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam menceritakan kepada kami Ibn Abi Zib dari Zuhri dari Abi Salamah ibn ‘Abd Ar-Rahman dari Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah Saw, bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam) maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana binatang dilahirkan oleh induknya, apakah kamu melihat ada cacat padanya”.²¹ (HR. Buhkari)

Berdasarkan penjelasan hadits di atas bahwa dalam porsi pendidikan, orangtua akan lebih banyak dalam hal pembentukan watak dan karakter. Rumah tangga merupakan arena pergaulan yang mendidik untuk terbentuknya watak dan karakter. Jika di sekolah lebih banyak porsinya mengisi kognitif, maka rumah tangga akan lebih banyak mengisi afektif anak.²²

Adapun keluarga memiliki multi fungsi, seperti penerus generasi, fungsi kasih sayang, fungsi perawatan dan pendidikan, fungsi sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai

²¹ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shohih Bukhari*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 465.

²² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), hlm. 103

berupa: nilai agama, adat istiadat, nilai moral, nilai ekonomi, nilai budaya dan lingkungan. Dengan harapan agar keluarga tumbuh dan berkembang menjadi lembaga sosial kecil yang kokoh dan utuh membina anak-anak menuju kehidupan sosial yang luas.²³

Selanjutnya konsep rumah sebagai sekolah tentunya berbeda dengan sekolah formal. Waktu belajarnya berlangsung sepanjang hari. Pelajaran yang diberikan bukan pelajaran yang berat-berat, terutama adalah pembiasaan dan contoh teladan orangtua dan bisa dilakukan sambil bermain. Ketika makan misalnya, ajaklah anak untuk membaca *bismillah* dan berdo'a, begitu pula selesai makan, tidak menyisakan makanan (berlebihan) atau membiarkan butir-butir nasi berserakkan. Dan tentunya mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt kepada seluruh keluarga.²⁴

Maka dari itu, pendidikan yang diberikan oleh orangtua sangat mempengaruhi kepribadiannya dan membiasakan dirinya dengan hal-hal yang dilakukan anak, dan pendidikan orangtua ataupun keluarga adalah pendidikan yang pertama yang didapati anak.

4. Peran Orangtua

Dalam konteks ini proses penanaman nilai-nilai kebaikan dan keilmuan, para orangtua berkomunikasi dengan anak-anaknya. Karena orangtua hendaklah menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan bagi anak. Dan idealnya orangtua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajari anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Proses tersebut berlangsung dalam suatu format komunikasi keluarga muslim.

²³ M. Farid Nasution, *Op.Cit.* hlm. 125

²⁴ *Ibid*, hlm. 126

Adapun tanggung jawab orangtua sangat kompleks, yaitu: perbaikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang-orang lain. Harus diajarkan sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.²⁵

Persepsi di atas menunjukkan bahwa orangtua merupakan suatu tempat proses pendidikan yang terfokus untuk menimbulkan kepribadian anak dan menjadikannya sebagai *Insan Kamil*, melalui pola asuh yang diberikan orangtua secara ideal. Maka dari itu, pendidikan yang pertama anak itu terdapat pada kedua orangtuanya. Adapun peran orangtua terhadap pendidikan anak secara umum, sebagai berikut:

a. Peran Seorang Ibu

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- 2) Pengasuh dan pemelihara.
- 3) Tempat mencurahkan isi hati.
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- 5) Pembimbing hubungan pribadi.
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional.²⁶

Selanjutnya, dari beberapa poin yang di atas bahwa seorang ibu melaksanakan tanggungjawab yang seharusnya dilakukan sehingga anak dapat dididik dengan baik. Dengan kata lain setinggi apapun jenjang pendidikan yang diraih oleh seseorang istri atau bentuk gelar yang disandang, tetap diwajibkan dalam mendidik anaknya untuk kebaikan pada dirinya.

²⁵ Syafaruddin, *Op.Cit*, hlm. 152

²⁶ Ngalim Purwanto, *Op.Cit*. hlm. 82.

Adapun peran seorang ibu harus pula didukung oleh seorang ayah, agar proses pendidikan dalam keluarga tidak mengalami kepincangan dan saling bekerjasama antara keduanya. Sedangkan, peran seorang ayah dalam keluarganya antara lain:

b. Peran Seorang Ayah

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- 2) Penghubung internal keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.²⁷

Terkait keterangan di atas, bahwa peran kedua orangtua harus saling bekerjasama antara ayah dan ibu dalam membentuk kepribadian anak secara komprehensif. Sehingga anak mampu menjalankan aktifitasnya sehari-hari dengan baik dan optimal.

Adapun orangtua hendaklah selalu mengarahkan anaknya dalam kebaikan dan senantiasa mengingatkannya agar terhindar dari keburukan, seperti beberapa wasiat yang dilakukan oleh Lukman kepada anaknya dalam memberikan pendidikan agama dan menanamkan perilaku mulia, yang terdapat dalam Q.S Lukman: 13-15 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِّهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

²⁷Ibid, hlm. 83.

فَلَا تُطْعِمُهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orangtuanya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-kulah engkau kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-ku, kemudian hanya kepada-kulah engkau kembali, maka ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Lukman: 13-15)²⁸

Penjelasan dari ayat di atas menurut Muhammad Ali As-Shabuni dalam tafsirnya, yaitu: “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah*”, sebutkanlah kepada kaummu nasehat Luqman Al Hakim untuk memberi nasehat dan petunjuk kepadanya: Anakku, jadilah orang yang pandai dan janganlah kamu mempersekutukan siapapun dengan Allah, baik manusia, patung atau anak. “*Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar*”, syirik itu menjijikkan dan kedzaliman yang fatal, sebab meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Barangsiapa menyamakan antara Pencipta dan makhluk, antara Tuhan dan berhala, pasti dia orang yang paling bodoh, paling tidak masuk akal, berhak disebut orang dzolim dan layak di masukkan dalam kategori binatang.²⁹

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Op.Cit.* hlm. 851

²⁹ Muhammad Ali As-Shabuni, *Safwatut Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 169.

Maksud dari penjelasan di atas perbuatan itu ialah syirik. Perbuatan syirik merupakan dosa yang paling besar. Dan perbuatan syirik ini diistilahkan dengan kedzaliman, mereka mencapur-adukkan iman mereka dengan kedzaliman, yaitu dengan kemusyrikan, kemudian Lukman melanjutkannya dengan pesan yang lain, yaitu agar anaknya menyembah Allah semata dan berbakti kepada kedua orangtua. Hal ini menimbulkan pendidikan agama pada seseorang anak dapat membentengi dirinya untuk tidak berada dalam kemusyrikan. Dan pesan Lukman di atas senantiasa untuk berbakti kepada orangtua, terkhusus kepada seorang ibu, dikarenakan ibu yang mengandung seorang anak hingga ia lahir dan mengasuhnya hingga tumbuh dewasa. Selanjutnya pesan Luqman kepada anaknya tentang perilaku yang baik dan buruk, terdapat Q.S. Luqman : 16, yang berbunyi:

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ
يَاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Artinya: (Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Luqman: 16)³⁰

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya, mengatakan bahwa jika kesalahan dan maksiat hanya kecil, meskipun sebesar biji sawi, “*dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)*”, lalu kesalahan itu di samping sangat kecil, berada di tempat paling samar dan paling rahasia, misalnya di dalam batu besar yang halus atau di tempat paling tinggi dari langit atau dari bumi, maka Allah

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Op.Cit.* hlm. 852.

mendatangkannya dan memperhitungkannya. Inti ayat adalah membuat gambaran, bahwa tidak ada yang samar bagi Allah di antara amal perbuatan hamba. “*Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui*”. Allah Maha Halus kepada para hamba dan Maha Tahu batin segala sesuatu.³¹

Sedangkan menurut Al Maragi dalam tafsirnya yaitu: Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah Swt kelak di hari kiamat.

(ان الله لطيف خبير), sesungguhnya Allah Maha Lembut, pengetahuan-Nya meliputi semua hal-hal yang tidak kelihatan, lagi Maha Waspada, Dia mengetahui semua perkara yang tampak dan yang tidak tampak.³²

Terkait penjelasan dari penafsiran di atas bahwa perilaku setiap manusia itu dihitung sebesar biji sawi sekalipun yakni perbuatan baik dan perbuatan buruk, dan Allah akan membalas segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Maka dari itu, kedua orangtua harus mengingatkan dan mengarahkan kepada anaknya untuk senantiasa berbuat baik, sehingga anak terhindar dari segala perbuatan-perbuatan buruk.

Selanjutnya, Lukman juga memberi pengarahan dan pengajaran kepada putranya untuk selalu melaksanakan yang diwajibkan oleh Allah, serta larangan untuk tidak perilaku sombong yang terdapat dalam Q.S. Luqman: 17 berbunyi:

³¹Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Op.Cit.* hlm. 170-171

³² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz XIX, Cet. II, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm.157-158.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ

عَزَمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Allah). (Q.S. Luqman: 17)³³

Menurut Al Maragi dalam tafsirnya yaitu: (يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ) “*Hai anakku, dirikanlah shalat*”, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam shalat itu terkandung ridho Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.³⁴

(وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ) “*Dan perintahkan orang lain supaya memebersihkan dirinya sebatas kemampuan*”. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan. (وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ) Dan cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya membiasakan pelakunya serta menjerumuskannya ke dalam adzab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahannam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahannam. (وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ) Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain,

³³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Loc.Cit.* hlm. 852.

³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op.Cit.* hlm. 158.

karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu *beramar ma'ruf* atau *bernahi munkar* kepada Allah.³⁵

Penjelasan dari tafsir di atas menunjukkan bahwa seorang anak harus dibiasakan dalam mendirikan shalat, dan membiasakan perbuatan *amar ma'ruf*, serta membiasakan diri mencegah kemunkaran baik itu terdapat pada diri sendiri ataupun pada diri orang lain. Hal ini dapat meningkatkan penghambaan diri anak kepada Allah Swt. Adapun dalam perspektif umum untuk menanam keimanan si anak bisa dilakukan dengan 5 yakni:

Pertama, Kondisikan kehidupan di rumah tangga kita menjadi kehidupan muslim, dalam segala hal. Contohnya adalah kehidupan yang sederhana, tidak iri kepada orang lain, dan jujur. *Kedua*, sejak kecil anak-anak sering di bawa ke masjid, ikut shalat, ikut mengaji sekalipun ia belum shalat benaran dan belum belajar mengaji benaran. Suasana itu akan mempengaruhi jiwanya dan masuk ke dalam jiwa tanpa melalui proses berfikir. *Ketiga*, pepujian di rumah, di mushola, atau di masjid. Pepujian ini terdiri atas banyak ucapan: ada shalawat, do'a, dan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. *Keempat*, pada saat libur sekolah sebaiknya anak kita masukkan ke pesantren kilat. Pesantren kilat yang baik adalah pesantren kilat yang diselenggarakan di pesantren dengan model pendidikan asli pesantren. *Kelima*, libatkanlah anak-anak itu ke dalam setiap kegiatan keagamaan di kampung, seperti panitia Ramadhan, Zakat Fitrah, Idul Fitri dan Qurban serta lain sebagainya.³⁶

Selanjutnya, pesan Luqman kepada anaknya yang terdapat pada Q.S. Luqman : 18, yang berbunyi:

³⁵ *Ibid*, hlm. 159.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 285-286.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ



Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S. Luqman:18).³⁷

Terkait dari penjelasan di atas Al Maragi menjelaskan dalam tafsirnya : (ان الله) (لا يحب كل مختال فخور) Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain.³⁸

Adapun penjelasan ayat yang berkenaan dengan pesan Luqman kepada anaknya di atas dapat disimpulkan di dalamnya terdapat tiga tonggak utama dari kehidupan beragama, yakni: *Pertama*, akidah untuk mentauhidkan Allah serta janganlah mensekretkan-Nya. *Kedua*, beribadah dengan mendirikan shalat. *Ketiga*, berakhlak seperti berbuat baik kepada kedua orangtua, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat (mungkar), serta berlaku sabar terhadap apa yang menimpa, berlaku sederhana dan tidak boleh sombong.³⁹

Ketiga acuan utama dalam mendidik anak di atas, bahwa hal itu kembali kepada orangtuanya seberapa besar tanggung jawab orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, serta orangtua harus mampu mengkokohkan ketauhidan anak yang pertama kali, dan orangtua juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan, sehingga anak dapat mencontohkan atau meniru dalam kehidupannya ke depan.

Selanjutnya, ketika memberi nasehat kepada putranya, Luqman Al-Hakim pernah mengatakan:

³⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Op.Cit.* hlm. 853.

³⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op.Cit.* hlm. 161.

³⁹ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.* hlm. 104.

ثلاثة يزدن في الحفظ ويذهبن البلغم السواك والصوم وقراءة القرآن .

“Wahai Putraku, sesungguhnya manusia itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) Sepertiga untuk Allah, (2) sepertiga untuk dirinya sendiri, (3) sepertiga untuk belatung”.⁴⁰

Adapun bagian untuk Allah adalah ruhnya yang akan kembali kepada-Nya. Bagian diri manusia sendiri adalah amal perbuatannya yang balasannya akan diterima, baik maupun buruk. Dan bagian untuk belatung adalah jasadnya yang akan dimakan setelah dimasukkan ke dalam kubur.⁴¹ Selain itu, ditemukan pula dalam hadits yang menjelaskan tentang mendidik anak, yakni sebagai berikut:

وعن ابي حفص عمر بن ابي سلمة عبدالله بن عبدالاسد ربيب رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال : كنت غلاما في حجر رسول الله صلى الله عليه وسلم، وكانت يدي تطيش في الصحيفة، فقال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: (يا غلام، سم الله تعالى، وكل بيمينك، وكل مما يليك) فما زالت تلك طعمتي بعد. (متفق عليه)

“Dari Abu Hafs Umar bin Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad, anak tiri Rasulullah Saw ia berkata: Ketika saya masih kecil, saya berada dalam asuhan Rasulullah Saw. Pada saat saya makan, tangan saya ke sana kemari di piring-piring, kemudian Rasulullah Saw bersabda kepada saya: Hai anak, sebutlah nama Allah Ta’ala, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari makanan yang terdekat. Seperti itulah cara makan saya setelah itu.” (Muttafaqun Alaihi. H.R. Bukhari: 5376 dan Muslim: 3022).⁴²

Terkait penjelasan hadits di atas mengandung beberapa faedah, diantaranya bahwa setiap orangtua wajib mendidik anaknya dalam etika makan dan minum, mengajarkan berdo'a dalam makan dan minum, sebagaimana yang sudah diajarkan Rasulullah Saw. Dan orangtua juga harus mengajarkan etika pada saat masih kecil,

⁴⁰ Nawawi Al-Bantani, *Nashaihu 'Ibad*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2016), hlm. 96

⁴¹ *Ibid*, hlm. 97.

⁴² Imam An-Nawawi, *Riyadus Shalihin*, (Solo: Andalus, 2015), hlm. 200.

sehingga akan selalu diingat sehingga anak tumbuh dewasa. Karena pendidikan agamalah yang harus diterima anak dari usia dini.

Dalam menjalani peranan orangtua, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orangtua diharapkan tidak mengatakan anak nakal, karena perilaku yang buruk bertentangan dengan nilai moral. Tetapi sebenarnya mereka adalah orang yang menderita jiwa dan tidak memperoleh bimbingan yang membawanya kepada kehidupan yang penuh dengan nilai moral. Agamalah yang dapat menjamin pembinaan moral manusia, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Karenanya, yang pertama yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan akhlak anak adalah orangtua, sekolah (guru), dan selanjutnya masyarakat.⁴³

Maka dari itu orangtua perlulah menjadi teladan yang baik kepada anaknya, sehingga dapat menghasilkan sebuah keterbiasaan yang baik pada anak. Dengan peranan orangtua dalam mendidik anak, perlulah ada memberikan *reward* dan *punishment*, sehingga mereka terbiasa melakukan hal yang baik serta meninggalkan yang tidak seharusnya dilakukan.

Adapun konsep *reward* dan *punishment* ini dipandang sudut Islam adalah konsep yang sudah jelas tertera secara eksplisit dan *qath'i* dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang memberi kegembiraan dan kesenangan sebagai balasan atas perbuatan manusia. Disebutkan dengan perkataan surga (*jannah*), perkataan ini banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an.⁴⁴ Misalnya dalam Q.S. Al Waqiah: 27-40, yang berbunyi:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾
وَوَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفِكَهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ

⁴³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 124.

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.* hlm, 122.

وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّا أَنشَأْنَهُنَّ إِنِشَاءً ﴿٣٧﴾ جَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٨﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٩﴾
لِلْأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٤٠﴾ ثَلَاثَةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿٤١﴾ وَثَلَاثَةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan. Barada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun (buahnya). Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang tercurah. Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti buahnya dan tidak pula terlarang mengambilnya. Dan kasus-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya. Kami ciptakan mereka untuk golongan kanan. (Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar dari orang-orang kemudian”. (Q.S. Al-Waqiah: 27-40).⁴⁵

Terkait dari ayat di atas menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, yakni Allah Swt berfirman: *Dan kelompok kedua adalah Ash-hab al-Masy’amah, yaitu golongan kanan; apakah, yakni alangkah bahagianya mereka itu, tidak terbayang betapa kenikmatan yang diraih golongan kanan itu! Mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang atau kurma yang buahnya bersusun-susun dengan indah menarik, dan naungan yang terbentang luas sepanjang masa dan di seluruh tempat, dan air yang tercurah setiap yang diinginkan, dan buah-buahannya yang banyak jenis, rasa, dan ragamnya, tidak putus-putusnya seperti halnya di dunia yang hanya ditemukan pada musim musim tertentu dan tidak juga terhalangi untuk mengambilnya, baik karena yang bersangkutan jemu atau karena tinggi dan jauhnya buah itu atau sebab apapun dan kasur-kasur yang diangkat ke atas ranjang-ranjang tidur atau bersusun satu dengan yang lain sehingga terasa empuk.*⁴⁶

Selanjutnya, *sesungguhnya kami menciptakan mereka*, yakni wanita-wanita surgawi, yang menjadi teman dan pasangan penghuni surga *dengan penciptaan*

⁴⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur’an, *Op.Cit*, hlm. 1148-1150.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 352

*sempurna dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya dan bentuk badannya satu dengan yang lain atau sebaya dengan pasang-pasangan mereka. Mereka kami ciptakan untuk golongan kanan. Mereka itu sekelompok besar dari umat yang terdahulu, yang hidup pada masa para nabi yang lalu dan sekelompok besar pula dari umat yang kemudian yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw serta generasi sesudah mereka.*⁴⁷

Berdasarkan dari penjelasan tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa hadiah (*reward*) bagi orang-orang yang beramal di dunia. Jadi, jika anak melakukan suatu kebaikan maka perlulah *reward* yang diberikan orangtua, sehingga meningkatkan semangatnya dalam melakukan suatu hal kebaikan dan anak akan dapat terbiasa. Oleh sebab itu, pola asuh yang diterapkan orangtua harus berlandaskan islami atau dekatnya sistem demokrasi yang dilakukan kepada anak, sehingga ia mampu memahami keinginan orangtuanya. Selanjutnya dalam Hadits Nabi Saw juga menjelaskan tentang adanya hukuman, yaitu ketika mendidik anak untuk sholat, yang berbunyi:

حدثنا علي بن حجر أخبرنا حرملة بن عبد العزيز بن الربيع بن سبرة الجهني عن عمه عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر. (رواه الترمذي)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Ali ibn Hujr telah memberitakan kepada kami Hamalah ibn ‘Abd Aziz ibn Ar-Rabi’ ibn Sabrah dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, Nabi Saw bersabda: Ajarilah anak-anak kamu untuk mengerjakan shalat apabila ia telah mencapai umur 7 tahun dan pukullah (apabila tidak melaksanakan shalat) apabila ia telah mencapai umur 10 tahun.”(HR.Tirmidzi).⁴⁸

⁴⁷*Ibid*, hlm. 354

⁴⁸ Muhammad Ibn Isa Abu Isa At-Tirmidzi As-Sulami, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz II, (Beirut: Dar Ihya’ At-Turas Al-Arabi, t.t.), hlm. 259.

Terkait penjelasan hadis di atas menunjukkan bahwadengan adanya hukuman bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, maka di dalam pelaksanaannya untuk penerapan hukuman haruslah dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga anak terhindar dari kebiasaan buruk. Namun semua itu juga memiliki batasan dan syarat-syarat dalam mendukung kegiatan tersebut. Adapun dasar pertimbangan pemberian hukuman (*Punishment*), yakni sebagai berikut:

- 1) Hukuman bertujuan untuk mendidik, bukan melampiaskan kemarahan serta untuk menyakiti, apalagi balas dendam.
- 2) Hindari hukuman dalam bentuk hukuman fisik sehingga menimbulkan kesakitan pada fisik si peserta didik.
- 3) Hukuman berbentuk edukatif.
- 4) Pemberian hukuman bertujuan untuk menginsyafkan peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahan yang telah di perbuatnya.⁴⁹

Maka dari itu orangtua harus memberi arahan-arahan yang berdampak positif untuk menghindarkan diri anak kedalam kesalahan. Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa petunjuk penting yang harus di ajarkan kepada anak antara lain:

“(1) Menaati perintah-perintah ibu dan ayah, kecuali dalam hal yang sifatnya maksiat, (2) Berbicara kepada mereka berdua dengan penuh kelembutan dan sopan santun, (3) Berdiri menghormati kedua orangtua, ketika mereka masuk atau menghampiri anak, (4) Mencium tangan keduanya setiap pagi dan sore hari dalam berbagai kesempatan, (5) Memelihara nama baik, kehormatan, dan harta mereka berdua, (6) Memuliakan keduanya, dan memberi segala yang mereka minta, (7) Mengajak mereka berdua bermusyawarah di dalam setiap pekerjaan dan perkara, (8) Banyak berdoa dan memohon ampun untuk mereka berdua, (9) Apabila keduanya kedatangan tamu, hendaklah anak duduk di dekat pintu dan memperhatikan pandangan mereka. Karena, barangkali mereka hendak memerintahkan sesuatu, (10) Melakukan perbuatan yang membuat mereka senang tanpa ada perintah, (11) Tidak mengeraskan suara di depan keduanya, tidak memutus perkataan ketika mereka

⁴⁹ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.* hlm. 123-124.

berbicara, tidak memutus perkataan ketika mereka memberi izin, tidak mengejutkan mereka ketika mereka tidur, tidak lebih mementingkan istri dan anak daripada mereka, tidak mencela apabila mereka melakukan pekerjaan yang tidak di senangi dan tidak tertawa di depan mereka, jika tidak ada sesuatu yang pantas ditertawakan, (12) Tidak makan sebelum mereka, tidak mengulurkan tangan mengambil makanan sebelum mereka, tidak tidur atau berbaring sedang mereka duduk, kecuali apabila mereka member izin, tidak menjolorkan kaki di depan mereka, dan tidak masuk sebelum mereka atau berjalan di depan mereka, (13) Segera memenuhi panggilan mereka, (14) Menghormati teman-teman semasa mereka masih hidup, dan setelah meninggal, (15) Tidak menemani seseorang yang tidak berbuat baik kepada mereka, (16) Mendoakan mereka terutama setelah mereka meninggal, karena itu sangat bermanfaat bagi mereka”.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa kedua orangtua sangat besar tanggungjawabnya dalam menjadikan seorang anak yang diharapkan oleh orangtua mereka. Salah satu solusi untuk mendidik ataupun mengasuh anak yaitu dengan membiasakan dirinya setiap hari dengan perilaku-perilaku baik yang tertera di atas. Dengan demikian, si anak mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak melalui pendidikan yang diterapkan oleh kedua orangtuanya. Dan orangtua seharusnya memberi keterbukaan kepada anak agar anak dapat mengikuti arahan secara utuh yang diterapkan oleh orangtuanya, sehingga tidak dapat menimbulkan keterkekangan pada anak. Adapun menurut Al Faqih Abu Laits Samarqandi bahwa kebahagiaan seseorang ditentukan oleh 4 perkara, sebagai berikut:

(1) Istri yang baik dan salihah, (2) Anak-anak yang terdidik patuh kepadanya, (3) Bergaul dengan orang-orang salih, (4) Mata pencaharian tidak jauh dari tempatnya (cukup dari dalam negeri).⁵¹

Penjelasan di atas menunjukkan jika anak mempunyai ketentuan tersebut, maka betapa bahagianya orangtua apabila anak-anaknya terdidik dengan baik dan patuh kepada mereka, sehingga akan menimbulkan harapan-harapan yang dapat memberi

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 481-482

⁵¹ Al Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, Cet. II, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 137.

ketenangan hati bagi orangtua. Oleh karena itu orangtua harus mengasuh anak dengan semaksimal mungkin agar terjadinya *feedback* yang dirasakan oleh orangtua, seperti: rasa senang, rasa bersyukur dll. Namun tidak menutup kemungkinan kehidupan anak akan selalu di ridhoi Allah Swt.

B. Pendidikan Agama Anak Dalam Pandangan Islam

1. Konsep Dasar Pendidikan Agama

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *didik* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *didik* berarti *memelihara* dan *memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan)* mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran. Dengan demikian, pendidikan diartikan “Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁵²

Adapun secara Terminologi pendidikan merupakan proses pemindahan nilai budaya kepada individu dan masyarakat. Dijelaskan oleh Langgulong, bahwa pendidikan merupakan pemindahan nilai yaitu:

- a. Pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau *knowledge*. Pendidikan berarti seseorang yang mempunyai pengetahuan memindahkan pengetahuannya kepada orang lain yang belum mengetahui.
- b. Termasuk dalam proses pendidikan adalah latihan. Sesungguhnya latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut.

⁵² Syafaruddin, dkk. *Op.Cit*, hlm. 26.

- c. Pendidikan ialah indoktrinasi yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain. Maka proses indoktrinasi ini banyak bergantung kepada orang yang mengeluarkan perintah yang patut ditiru oleh orang-orang yang menjalankan perintah tersebut.⁵³

Selanjutnya menurut Al-Qodli Baidlowi dalam Naquib Al Atas, yang di nukil oleh Miqdad Yaljan sebagai berikut:

التربية هي تبليغ الشيء الى كماله شيئاً فشيئاً

Artinya: “Pendidikan adalah usaha perlahan-lahan untuk mengembangkan sesuatu menuju kesempurnaan”.⁵⁴

Keterangan di atas dapat di artikan bahwa pendidikan pada prinsipnya adalah menanamkan akhlaq yang baik, membimbing, merubah dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan kedepan.

Selanjutnya menurut Harun Nasution dalam Solihah Titin Sumanti, agama merupakan:

- a. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada manusia pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib.

⁵³Syafaruddin, dkk. *Inovasi Pendidikan*, Cet. IV.(Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 1.

⁵⁴ Naquib Al Atas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 21.

- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rosul.⁵⁵

Keterangan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan agama merupakan sebuah ilmu yang berisi aturan-aturan yang terkait pada keyakinan manusia terhadap Tuhan-Nya, dan implementasi dari penghambaan, serta tuntunan dalam menjalani kehidupan yang baik dan terarah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Anak Dalam Pandangan Islam

Adapun anak dalam pandangan islam, maka ada dua macam pernyataan dalam Al-Qur'an yaitu: istilah الولد dan البنون. *Pertama:* Istilah *al-awlad*, biasanya dikaitkan dengan konotasi makna yang pesimistis, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam penjagaan, perhatian dan pendidikan.⁵⁶ Seperti dalam Q.S. Al-Anfal: 28, yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (Q.S. Al-Anfal: 28)⁵⁷

Istilah *al-banun* yang mengandung arti/ pemahaman optimis, sehingga, terkadang menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati. Adapun Al-

⁵⁵ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 27-28.

⁵⁶ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 59.

⁵⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Op.Cit.* hlm. 350.

Ghazali juga memberi penjelasan tentang posisi anak bagi orangtuanya, serta karakteristik kejiwaannya. Al-Ghazali berkata: bahwa anak bagi kedua orangtuanya bagaikan titipan (amanat), anak tersebut hatinya suci bagaikan intan permata yang berharga, murni tidak ada lukisan apapun, dan memiliki ketergantungan terhadap apa yang diberlakukan padanya. Maka jika anak dibiasakan melakukan kebaikan, ia akan terbiasa dengan hal itu, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta kedua orangtua dan gurunya juga memperoleh pahala atas perilaku baik anak tersebut. Sebaliknya, jika anak diajari/ dibiasakan berbuat kejelekan, maka ia akan terbiasa dengan hal itu, sehingga hidup sengsara dan celaka, maka dosanya juga ditanggung oleh orangtuanya.⁵⁸

Adapun anak dalam Islam seharusnya diarahkan sejak usia dini, sebab mereka mampu terbiasa akan perilaku yang agamis. Oleh sebab itu anak dalam pandangan Islam sangatlah penting dalam objek pendidikan. Pendidikan agama pada anak harus mengedepankan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya itu saja pendidikan agama pada anak juga diberikan pondasi-pondasi yang kuat seperti: memberi pendidikan Al Qur'an dan mengarahkan untuk mempunyai Akhlaqul Karimah.

Dasar dalam pendidikan anak dalam membentuk kepribadiannya secara optimal yaitu dengan cara mendekatkan hal-hal yang akan mendorong diri si anak menjadi insan yang sempurna. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa hal dalam mendekatkan diri anak dengan pendidikan agama, sebagai berikut:

a. Mengikat Anak dengan Ibadah

Adapun ibadah dapat ditinjau beberapa aspek, namun beliau mengkiaskan bahwa shalat adalah mengikat anak dengan ibadah puasa jika sang anak mampu

⁵⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya 'Ulumuddin*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 29.

melaksanakannya, dengan ibadah haji jika sang ayah mampu membawa serta, dan dengan ibadah zakat jika pendidik mampu melaksanakannya.⁵⁹ Jadi, shalat adalah kunci segala aktifitas ibadah yang dikerjakan seseorang, karena dalam persepsi bahwa shalat itu merupakan tiang agama.

b. Mengikat Anak dengan Al-Qur'an

Ibnu Kaldun dalam *Muqaddimah*nya mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan menghafalkannya. Ia pun menjelaskan, bahwa pengajaran Al-Qur'an adalah dasar pengajaran dalam semua kurikulum sekolah diberbagai Negara Islam. Sebab, Al-Qur'an merupakan semboyan agama yang mengokohkan akidah dan menegarkan iman.⁶⁰ Dari pendapat diatas bahwa anak harus diberi pembelajaran Al-Qur'an dari usia dini agar mereka dapat mengokohkan akidahnya serta terbiasa dekat dengan Al-Qur'an.

c. Mengikat Anak dengan Rumah-rumah Allah

Dalam hal ini hendaklah kita mengetahui bahwa di dalam Islam adalah pilar terpenting yang telah menopang pembentukan pribadi muslim dan membangun masyarakat muslim (Islam) hampir di setiap periode pada masa terdahulu. Hingga sekarang bahkan di masa mendatang masjid tetap merupakan pilar Islam dalam membangun individu dan masyarakat muslim. Sebab, tanpa masjid anak-anak tidak mungkin dapat terdidik baik dari aspek rohani maupun keimanannya, serta tidak akan dapat terbentuk dengan aspek moral dan sosialnya.⁶¹

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 379.

⁶⁰ *Ibid*, hlm 380.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 382.

d. Mengikat Anak dengan Zikir Kepada Allah

Zikir adalah mengingat keagungan Allah Swt. Dalam setiap kesempatan dimana pun seorang mukmin berada. Mengingat itu bisa dengan akal fikiran, hati, jiwa, lidah, atau perbuatan. Ketika berdiri, duduk, berbaring, atau ketika berpergian. Atau ketika menekuni ayat-ayat Al-Qur'an, mendengar nasehat, berhukum dengan syariat Allah, atau bekerja apa saja yang semata-mata didorong untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt.⁶²

Keterangan di atas dapat diartikan bahwa, jika si anak selalu berzikir kepada Allah, maka hatinya akan kokoh dengan rasa kedekatan kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, anak akan tumbuh seorang ahli ibadah, senantiasa mengingat Allah, shaleh, lurus, berimbang dan berbudi mulia.

e. Mengikat Anak dengan Pekerjaan Sunnah

Adapun yang dimaksud dengan pekerjaan sunnah (*nafileh*) adalah ibadah tambahan selain yang fardhu.⁶³ Macamnya cukup banyak, seperti: Shalat sunah, shalat *Awwabin*, *Tahiyatul Masjid*, shalat Tahajud, shalat *Tarawih*, shalat *Hajat*, puasa arafah, puasa hari *Asyura*, dan *Tasu'a*, puasa senin dan kamis, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, dari beberapa poin yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan menunjukkan bahwa anak harus diberi dasar-dasar *religious* dari orangtuanya, sehingga anak mempunyai kepribadian yang baik serta senantiasa di jalan yang diridhoi Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan agama pada anak seharusnya diberikan dari usia dini oleh orangtua mereka bukan hanya terfokus kepada pendidikan umum saja.

⁶² *Ibid*, hlm. 387-388

⁶³ *Ibid*, hlm. 392

3. Tahap Perkembangan Jiwa Beragama Anak

Ernest Harm dalam bukunya *The Development of Religious on Children* sebagaimana dikutip Jalaludin mengatakan perkembangan agama pada anak-anak mengalami tiga tingkatan sebagai berikut:

a. *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada tahap ini anak yang berumur 3 – 6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis.⁶⁴

Namun, pada usia 3 Tahun, anak akan merasa minder ketika pergi ke sebuah rumah yang belum dikenal. Terkadang ia duduk dengan tenang dipangkuan ibu atau di sampingnya sepanjang waktu, tanpa berbicara sepatah kata pun.⁶⁵ Maka dari itu, pada umur 3 tahun ke atas untuk meningkatkan kepercayaan beragama pada diri si anak, orangtua harus memahami tentang psikologi yang sedang terjadi pada anaknya, sehingga orangtua mampu mengatasi hal-hal yang tidak ia inginkan terhadap anaknya.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang awalnya terbatas pada emosi

⁶⁴ Masganti Sitorus, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 53.

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* hlm. 364.

berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Dan pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa pada anak usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan di pukul bila melanggarnya.⁶⁶

Selanjutnya, pada usia anak sebelum 7 tahun, perasaan anak terhadap Tuhan, pada dasarnya adalah negatif, yakni takut, menentang dan ragu. Dia berusaha menerima pemikiran tentang kesabaran dan kemuliaan Tuhan, sementara gambarannya terhadap Tuhan sesuai dengan emosinya. Dan pada masa kedua (7 ke tahun ke atas), perasaan anak terhadap Tuhan telah berganti dengan yang lebih positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman. Tidak tampaknya Tuhan tidak membuat anak gelisah dan anak lebih condong betul-betul ingin melihat Tuhan dan mengetahui rahasianya. Anak mulai berpandangan positif terhadap Tuhan. Hingga anak umur 8 tahun, hubungan anak dengan Tuhan berupa hubungan individual, hubungan emosional antara dia dengan sesuatu yang tidak terlihat yang dibayangkan dengan caranya sendiri. Adapun kepercayaan tentang Tuhan dan keyakinan yang diajarkan oleh lingkungannya pada umur ini, belum betul-betul menjadi bagian dari pembinaan pikirannya, kecuali pada usia yang lebih besar lagi nantinya (masa anak-anak terakhir). Perkembangan pemikiran tentang Tuhan terjadi pada semua anak, kendatipun berbeda lingkungannya yang memiliki garis pokok yang sama. Hal ini terlihat pada masa anak-anak pertama (sampai sekitar umur 7 tahun) dan masa adolesen (13-21 tahun).⁶⁷

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 54.

⁶⁷ Zakia Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 53-55.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.⁶⁸

Adapun bahwa perilaku keagamaan anak-anak pada usia permulaan hingga menjelang dewasa (*adolesent*) sangat ditentukan oleh keluarga, kedua orangtuanya. Zakiah Dradjat dalam Masganti mengungkapkan selanjutnya bahwa bila suatu keluarga jarang pergi ke tempat ibadah, anak-anakpun akan kurang aktif dalam masalah-masalah agama. Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang kurang menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, perhatian anak-anak terhadap agama akan kurang pula.⁶⁹

Maka dari itu, tahap perkembangan pendidikan agama pada anak harus diperhatikan sedemikian rupa oleh orangtuanya, sebab itu akan menimbulkan efek yang baik kepadanya, sehingga anak dapat menjadi orang yang dapat menjalankan aktifitas penghambaan kepada Tuhannya.

⁶⁸ Masganti, *Op.Cit*, hlm. 54

⁶⁹ Abdullah Idi dan Safarina, *Op.Cit*, hlm. 149.

C. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini di dukung dengan literatur-literatur dan sumber daya yang sesuai dengan yang dibutuhkan, dan hasil ini yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Pada Pendidikan Agama Anak di Kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan”.

Berdasarkan penelitian ini, telah ada penelitian sebelumnya berkenaan dengan hal ini, yaitu:

1. Khairun Nisa', (UIN Sunan Kalijaga: 2016) yang berjudul “Pola Asuh Para Nelayan dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus di Legung Timur Batang-Batang Sumenep Madura)” bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mendidik anak para nelayan lebih memasrahkan pembentukan karakter atau moral sang anak kepada lembaga mereka pada pola asuh yang ada dalam teori pembentukan karakter untuk anak. Selain itu, para nelayan dalam mendidik anak menerapkan pengasuhan pemberian, contoh keteladanan, mendidik dengan perintah dan larangan, mengalihkan tanggungjawab mendidik pada nenek dan kakek. Pendidikan yang mereka tempuh sangat rendah bahkan ada yang belum tamat Sekolah Dasar. Sehingga para nelayan tidak memiliki informasi yang cukup dalam mendidik anak. Selain itu penyebab yang tidak kalah penting adalah kemiskinan, karena kemiskinan itulah para nelayan di Desa Lenggung Timur melakukan pekerjaan mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan anak dan istrinya, sehingga perhatian pada anak menjadi terbengkalai. Adapun metode yang pakai peneliti tersebut ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.
2. Indriani Kurnia Putri, (Universitas Semarang: 2010) yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Pandhiga (Studi Kasus tentang Peran

Orangtua dalam Mengasuh Anak di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)” hasil penelitian ini menggambarkan bahwa: (1) Pembagian peran antara ayah dan ibu dalam keluarga nelayan *pandhiga* di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati berdasarkan jenis kelamin, dimana ayah lebih banyak bekerja pada sektor publik atau di luar rumah dan setelah pulang melaut baru ayah turut serta membantu istri mengurus rumah dan anak, sedangkan ibu lebih banyak bekerja pada sektor domestik atau di dalam rumah mengawasi dan mengasuh anak, sedangkan anak yang cukup besar (11 - 18 tahun) mendapatkan pengawasan yang cukup longgar dari orangtua. Hal ini dikarenakan anak dianggap sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan buat diri mereka. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan ibu bekerja di luar rumah membantu suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. (2) Kendala yang dihadapi keluarga nelayan *pandhiga* dalam mengasuh anak diantaranya adalah kurangnya waktu yang tersedia untuk mengasuh anak dikarenakan kesibukan yang dialami oleh orangtua pada keluarga nelayan *pandhiga* dan jika ayah ingin berkomunikasi dengan istri harus melalui anak untuk berpesan agar disampaikan pada istri. Hal ini dikarenakan antara ayah dan ibu jarang ketemu dikarenakan keterbatasan waktu mereka. Dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

3. Muhammad Irvan, (UIN-SU: 2013) yang berjudul “Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Jawa di Lingkungan VI Kelurahan Sentang Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga di Lingkungan VI Kelurahan Sentang Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan, sudah

bisa dikatakan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sikap orangtua yang selalu memperhatikan dan memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat, memberikan materi pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode lainnya, serta memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anaknya. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun dari ketiga penelitian diatas terdapat persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama meneliti pola asuh anak pada keluarga nelayan dan pendidikan agama pada anak namun perbedaannya ditinjau dari lokasi penelitian yang dilakukan jelaslah berbeda.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Latar penelitian ini adalah Masyarakat yang berada di kampung Nelayan Seberang, Kecamatan Medan Belawan yang di dalamnya peneliti melakukan berinteraksi kepada orangtua anak, kepala lingkungan, tokoh masyarakat dan masyarakat di sekitar daerah tersebut.

Adapun penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018. Hal ini akan terjalin hubungan komunikasi yang harmonis antara informan dan peneliti, maka peneliti melakukan perjanjian untuk hadir ke rumah salah satu warga yang ada di daerah tersebut sebelum melakukan sebuah penelitian, lalu peneliti sebelum menanyakan beberapa pertanyaan yang berkenaan pada penelitian sebelumnya peneliti melakukan cerita-cerita humor serta ramah tamah terhadap salah satu rumah warga tersebut. Setelah itu, peneliti memberitahukan maksud untuk melakukan penelitian dan juga wawancara setelah informan tersebut merasa nyaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode fenomenologis. Adapun alasan penulis menggunakan metode fenomenologis adalah karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi yang terdapat di lokasi penelitian.

Adapun data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.

Menurut Moleong, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁷⁰

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan suatu fakta.⁷¹ Adapun data pada penelitian ini dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di dapat di lokasi penelitian yaitu di Kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁷²

Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah orangtua di Kampung Nelayan Seberang. Sedangkan sumber data sekunder adalah anak di Kampung Nelayan Seberang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (catatan atau arsip). Adapun dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Kemudian, cara yang di tempuh peneliti untuk mendalami teknik pengumpulan data seperti yang di uraikan di atas sebagai berikut:

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 6

⁷¹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 12.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 129.

1. Observasi (*Pengamatan*)

Pengamatan adalah proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*even*) dalam latar memiliki hubungan. Tingkat kedalaman pengamatan menurut latar dan tujuan penelitian ini yaitu yang terletak pada suatu kontinum, pasif, moderat, aktif, dan terlibat di dalamnya sebagai peran serta.

Peneliti dapat melakukan pengamatan (*observasi*) dalam penelitian ini yaitu hadir ke area dilingkungan masyarakat, rumah-rumah masyarakat, dan area pendidikan agama yang berlangsung di Kampung Nelayan Seberang tersebut. Apabila ditinjau dari segi tahapannya, yaitu tahap *grand tour* artinya peneliti hanya berperan pasif terhadap situasi pada lapangan. Peneliti hanya mengamati bagaimana peristiwa yang dilakukan oleh para informan dilapangan untuk terbinanya keakraban dan mendapatkan data yang bersifat umum pada penelitian ini. Setelah terbinanya keakraban dengan para informan dan lingkungan sosial dan keberadaan peneliti sudah dapat diterima tanpa rasa curiga (tidak asing) lagi bagi mereka, barulah peneliti mengambil peran aktif atau melakukan observasi secara partisipatif.

Teknik observasi ini dipakai dalam penelitian, karena adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan para informan di lapangan sebagai sebuah latar. Seluruh data ditafsirkan oleh peneliti, yang didukung oleh instrumen sekunder yaitu: photo dan catatan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada awalnya data yang diperoleh dari informan dideskripsikan sesuai sudut pandang informan atau responden. Selanjutnya data tersebut di analisis berdasarkan dari sudut pandang peneliti.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Adapun percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷³

Adapun tujuan melakukan wawancara antara lain: merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikan sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan di alami pada masa yang akan datang, menguji, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*), dan memverifikasi, mengubah, serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁷⁴

Wawancara mendalam dalam penelitian ini merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian. Melalui wawancara peneliti berusaha memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden. Dengan wawancara tatap muka peneliti dapat mengamati sikap responden dalam penelitian ini, berdasarkan sikap responden terebutlah peneliti mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab (*rapport*) antar pihak pewawancara dan diwawancarai setelah terciptanya suasana kedekatan antar keduanya dalam menggali data yang dibutuhkan secara mendalam. Adapun wawancara terletak pada spontanitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian di lapangan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu perlu digunakan instrumen terbuka untuk menginstruksikan pertanyaan-pertanyaan.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.* hlm. 135

⁷⁴ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan, Perdana Mulya Sarana: 2011), hlm. 188.

Pada langkah berikutnya peneliti melakukan wawancara terbuka dengan teknik wawancara bebas, terpimpin, dan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang rinci. Wawancara yang sifatnya terbuka (*open ended*) dilakukan secara formal maupun informal dengan tujuan untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang di anggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berkali-kali sesuai keperluan untuk memperoleh kejelasan.

Selanjutnya dalam melakukan wawancara seharusnya pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara berturut-turut. Dengan harapan untuk menciptakan suasana santai dan nyaman dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data penelitian tersebut.

Adapun proses wawancara yang terstruktur ini pada fakta-fakta mengenai pola asuh kedua orangtua dalam dunia pendidikan agama anak di Kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan yang terkait di dalamnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momuntal dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁷⁵

Adapun menurut Guba dan Lincoln dalam Masganti Sitorus, mendefinisikan sebagai berikut: Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 240.

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dengan record yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁷⁶

Data ini dipergunakan untuk menambah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara serta semua yang mendukung dalam memperoleh mpenelitian ini untuk secara komprehensif dan mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini yang dimulai dengan menelaah data penelitian kualitatif yang telah tersedia dari berbagai sumber, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam bentuk kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Adapun Lexy J. Moleog berpendapat bahwa:

“Analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian”.⁷⁷

Data yang baru di dapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun menurut Bogdan dan Biklen dalam Masganti, bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁷⁸

Selanjutnya, data pada penelitian ini dianalisis berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian ini kemudian dikonfirmasi kepada

⁷⁶ Masganti Sitorus, *Op.Cit*, hlm. 197

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 87.

⁷⁸ Masganti, *Op.Cit*, hlm. 202

informan lainnya. Setiap kesalahan konstruksi disesuaikan dengan data/ informasi yang bersifat baru sehingga data yang diperoleh sampai jenuh.

Selanjutnya dalam analisis data ini peneliti menggunakan teknik model Milles dan Huberman yakni : Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ Verification*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari tambahan jika diperlukan.⁷⁹ Dan semakin lama peneliti di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan

⁷⁹Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Cet. II, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 287-288.

lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.⁸⁰

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸¹

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan uji *credibility* (validitas internal), lalu bermacam-macam cara dalam pengujian *credibility* itu dilakukan dalam penelitian. Dan penulis hanya melakukan uji tersebut melalui meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan diibaratkan kita sedang mengerjakan soal-soal ujian atau meneliti kembali tulisan dalam penelitian ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 289.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 291.

data yang ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁸²

2. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode dan waktu. Oleh karenanya, terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh kepada sumber.⁸³ Dan triangulasi sumber yang dimaksud bahwa dengan mengecek beberapa sumber yang berbeda. Adapun triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh melalui wawancara kemudian di cek dengan data hasil observasi, atau hasil dokumen. Dalam beberapa hal, waktu pengambilan data sering kali memengaruhi kredibilitas data.⁸⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan triangulasi waktu bahwa setiap waktu yang diteliti pasti akan berbeda bentuk kejadian dan bentuk informasi yang diterima.

⁸² *Ibid*, hlm. 293.

⁸³ *Ibid*, hlm. 294.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 295.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Kampung Nelayan Seberang

Kampung Nelayan Seberang terletak di tengah lautan Pelabuhan Belawan, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan. Dan lokasi ini diperkirakan dari Tahun 1955 sudah ada di tengah lautan Pelabuhan Belawan. Berdasarkan data yang dihimpun peneliti melalui informasi yang diberikan Kepala Lingkungan di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I, bahwa awal-awal adanya Kampung Nelayan ini disebabkan untuk lokasi istirahat para nelayan saja yang tinggalnya berada di daratan. Semua lokasi yang ada di kampung nelayan ini adalah hutan bakau. Jadi, lokasi tersebut di tebang sedikit demi sedikit dan dibuatlah seperti gubuk-gubuk kecil untuk dipergunakan lokasi istirahat, makan siang dan makan malam, bahkan sampai menginap sekalipun. Disebabkan untuk lebih cepat akses dalam menghimpun ikan-ikan yang ada di lautan.

Selanjutnya dengan beriringnya waktu lokasi yang ada ditengah lautan Pelabuhan Belawan sedikit demi sedikit menjadi tempat menetap untuk para Nelayan dan keluarganya, sehingga semakin besarlah penduduk yang ada di daerah tersebut. Adapun daerah tersebut awalnya hanya hutan bakau namun sekarang ini daerah Kampung Nelayan Seberang ini menjadi lima titik lokasi yang dinamakan antara lain: Kampung Banjar, Kampung Kerang, Kampung Depan, Kampung Tengan dan Karang Taruna. Dengan demikian lokasi ini terbagi menjadi lima zona adalah untuk mempermudah akses pendatang dari luar yang berkunjung ke lokasi Kampung Nelayan

Seberang. Dan juga dapat mempermudah masyarakat yang bekerja sebagai transportasi boat untuk mengantar masyarakat setempat dan pendatang dari luar.

Kemudian di daerah tersebut juga memiliki pemimpin yang dinamai kepala lingkungan. Secara lebih terinci kepala lingkungan di Kampung Nelayan Seberang dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Periode Kepemimpinan Kepala Lingkungan Nelayan Seberang

No.	Nama Kepala Lingkungan	Periode
1.	Ibrahim	1955 – 1973
2.	H. Ibrahim Banjar	1973 – 1985
3.	Saparuddin	1985 – sampai sekarang

Sumber: Kepala Lingkungan Kampung Nelayan Seberang dan Masyarakat

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa kepala lingkungan Kampung Nelayan Seberang masih mengalami tiga perubahan nama sebagai kepala lingkungan yang ada di daerah tersebut.

2. Struktur Organisasi di Kampung Nelayan Seberang

Setiap daerah pasti memiliki struktur Organisasi dengan daya guna sebagai kelancaran manajemen dari pihak pemerintahan. Oleh Karena itu, Kampung Nelayan Seberang mempunyai dua kepala lingkungan. Adapun kepala lingkungan itu terbagi dua daerah antaranya: Daerah Desa Paluh Kurau, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang dan daerah Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. Adapun struktur organisasi kepala lingkungan Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I digambarkan dalam bagan antara lain:



Gambar 1. Struktur Organisasi Pemerintahan Kampung Nelayan Seberang

3. Sumber Daya dan Fasilitas di Kampung Nelayan Seberang

Masyarakat merupakan komponen paling penting dalam hal pembangunan dan perubahan bangsa yang kita cintai ini. Adapun jumlah penduduk secara keseluruhan yang ada di Kampung Nelayan Seberang sekitar 600 Kartu Keluarga. Namun dikarenakan daerah tersebut terbagi dua antara Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan. Adapun jumlah kependudukan yang berada di Kampung Nelayan Seberang, Kelurahan Belawan 1, Kecamatan Medan Belawan sekitar 565 Kartu Keluarga. Terdiri dari Lelaki berjumlah 2.300 orang dan Perempuan berjumlah 1.008 orang. Secara lebih terperinci dapat dilihat melalui tabel yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kampung Nelayan Seberang Kelurahan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.300 orang
2.	Perempuan	1.008 orang

Sumber: Kepala Lingkungan Kampung Nelayan Seberang, Kel. Belawan I

Tabel diatas menunjukkan bahwa Kampung Nelayan Seberang menunjukkan jumlah masyarakatnya cukup banyak dan persentasenya rata-rata tingkat ekonominya menengah kebawah. Maka dari itu untuk memperoleh kebutuhan yang memadai harus bekerja dengan keras. Selanjutnya dari data yang dihimpun mengenai profesi yang ada di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan dapat dilihat melalui bagan sebagai berikut:

Tabel 3. Profesi Penduduk Kampung Nelayan Seberang

No.	Profesi	Jumlah
1.	Nelayan	502 Orang
2.	Transpotasi Boat	35 Orang
3.	Guru	3 Orang
4.	Wiraswasta	15 Orang

Sumber: Kepala Lingkungan Kampung Nelayan Seberang, Kel. Belawan I

Tabel diatas mengungkapkan bahwa penduduk di Kampung Nelayan Seberang menunjukkan mayoritas berprofesi sebagai Nelayan sehingga menetapkan bahwa rata-rata penduduk dikategorikan masyarakat tingkat ekonomi menengah kebawah. Dikarenakan pendapat yang diperoleh hanya mampu untuk kebutuhan yang secukupnya dalam menempuh hidup yang dilalui. Adapun dari tingkat pendidikan yang diemban

oleh masyarakat Kampung Nelayan Seberang bisa dilihat melalui bagan sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kampung Nelayan Seberang

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	S 1	-	3	3
2.	SMA	122	145	267
3.	SMP/ MTs	98	54	152
4.	SD/ MI	-	-	-

Sumber: Kepala Lingkungan Kampung Nelayan Seberang, Kel. Belawan I

Adapun jika dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat di Kampung Nelayan Seberang tingkat pendidikan rata-rata sampai jenjang SMA dan untuk melanjutkan jenjang berikutnya membutuhkan biaya yang cukup besar dikarenakan akses ke daratan serta biaya angkutan umum sudah terlalu berat ditambah lagi biaya untuk studi S1. Selanjutnya, dalam mensukseskan perubahan dan pembangunan di Kampung Nelayan Seberang banyak berbagai Fasilitas yang ada di sekitarnya dan bisa dilihat dari bagan sebagai berikut:

Tabel 5. Fasilitas Pendidikan di Kampung Nelayan Seberang

No.	Nama	Jumlah
1.	SD	1
2.	TK	2
3.	Perpustakaan	1
4.	Masjid	1
5.	Musholla	2

6.	Rumah Maghrib Mengaji	3
----	-----------------------	---

Sumber: Kepala Lingkungan Kampung Nelayan Seberang, Kel. Belawan I

Tabel di atas menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di Kampung Nelayan Seberang sudah sedikitnya tercukupi, namun tinggal realisasi dari keluarga setempat agar meningkatnya mutu pendidikan tersebut dan pendidikan sudah membaik maka ekonomipun juga akan membaik.

B. Temuan Khusus Penelitian

Adapun yang menjadi temuan khusus dalam penelitian mencakup: (1) Pola asuh orangtua di Kampung Nelayan Seberang, (2) Pendidikan agama kepada anak di Kampung Nelayan Seberang, dan; (3) Kendala pola asuh orangtua pada pendidikan agama anak di Kampung Nelayan Seberang.

1. Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai pola asuh orangtua pada pendidikan agama anak di Kampung Nelayan Seberang dapat ditemukan melalui pola asuh orangtua pada anak yang mencakup: (a). Pentingnya pola asuh orangtua terhadap anak, dan; (b). Penerapan pola asuh orangtua terhadap anak.

a. Pentingnya Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak

Anak merupakan subjek pendidikan, oleh karena itu semua usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pola asuh kepada seorang anak sesungguhnya dalam rangka membuat anak lebih baik kehidupan ke depan, terarah dengan baik dan optimal. Terkait dengan pentingnya memberi pola asuh orangtua terhadap anak dengan baik, dalam hal ini peneliti mewawancarai salah seorang informan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Sebagai orangtua pola asuh itu sangatlah penting dan ibu berusaha melaksanakan tugas utama itu dengan cara memberi asuh yang baik kepada anak-anak supaya mereka dapat terbina sesuai dengan harapan, ya walaupun anak ibu berjumlah 7 orang. Maka kalau tidak adanya pola asuh maka semakin rumit orangtua mengelola dan mengarahkan anak. (PPAO-1)

Keterangan dari informan 1 di atas memberikan informasi bahwa pentingnya untuk melakukan pola asuh terhadap anak. Sebab pola asuh merupakan usaha untuk mendidik anak menuju yang diharapkan oleh orangtua. Jika tidak menerapkannya melalui pola asuh maka cukup rumit untuk membina, mendidik dan mengajarkan anak. Dengan pentingnya pola asuh, orangtua berkewajiban memberikan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan seorang anak.

Sejalan dengan data di atas yang berkenaan tentang pentingnya pola asuh orangtua di atas, peneliti mewawancarai dengan informan 2, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Ya penting. Sebab orangtua harus mampu memberikan pola asuh yang bagus, agar anak-anak dapat terdidik dan harapan kedua orangtua supaya anak tidak memalukan orangtua dan keluarganya di lingkungan masyarakat ini. (PPAO-2)

Keterangan informan 2 di atas memberikan informasi bahwa pentingnya memberikan pola asuh kepada anak disebabkan itu semua adalah tanggungjawab orangtua dan orangtua harus mampu memberikan pola asuh yang baik untuk dapat mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi marwah keluarga dipandang rendah di mata lingkungan masyarakat. Adapun untuk menerapkannya diperlukan waktu yang luang dalam memberikan pola asuh yang baik.

Selanjutnya, keterangan kedua data yang dideskripsikan di atas sejalan dengan pernyataan informan 3 tentang pentingnya pola asuh orangtua. Pernyataan tersebut terungkap dalam hasil wawancara. Adapun beliau menjelaskan sebagai berikut:

Sangat penting sekali. Dalam melaksanakan kewajiban orangtua harus mampu memberikan pola asuh yang baik dan orangtua juga harus mampu mengawasi anak-anak baik di waktu bermain, di rumah maupun diluar. Tapi hal ini cukup sulit diterapkan oleh masyarakat Nelayan ini karena waktunya tidak cukup untuk mengawasi anak-anak melainkan, saya seorang ibu rumah tangga sibuk untuk memasak, menjemur ikan tangkapan dan pekerjaan rumah lainnya. Walaupun sangat penting banyak halangan dan menjalankan dengan sungguh-sungguh itu sangat rumit. (PPAO-3)

Terkait keterangan dari informan 3 di atas memberikan informasi bahwa pentingnya pola asuh yang diberikan oleh orangtua harus sejalan dengan tanggung jawab yang tinggi terhadap anak-anaknya dan harus memberikan kesan yang baik dalam menunjang kehidupan seorang anak kedepan. Dengan demikian, anak tidak mampu mengusahakan dirinya untuk lebih baik tanpa bantuan dari orangtua dan lingkungan. Karena, orangtua, anak dan lingkungan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh sebab itu, orangtua menjadi kunci utama dalam mendidik anak, merubah cara pandang, dan memberikan pendidikan yang baik melalui metode asuhan yang diterapkan melalui orangtua.

Berdasarkan hasil dari analisis di atas diperoleh proporsisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: pola asuh merupakan kewajiban orangtua dalam membentuk kepribadian kepada anak secara komprehensif.

b. Menerapkan Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak

Tugas orangtua dalam membentuk kepribadian anak menjadi utuh, tentunya dilakukan melalui penerapan pola asuh orangtua terhadap anak. Dan orangtua harus mampu melaksanakannya dengan ketulusan hati, tanggungjawab yang tinggi serta

memberikan waktu yang luang kepada seorang anak. Dengan demikian, akan terbentuk kepribadian yang baik pada diri seorang anak.

Dalam dari hasil pengamatan di lokasi anak diatur dalam jadwal makan, minum, dan mandi melalui suruan seorang ibu, dan orangtua menekankan kedisiplinan kebutuhan jasmani, serta kebutuhan pendidikan seperti privat pembelajaran yang dilaksanakan oleh Mahasiswa UNIMED, selepas dari itu orangtua masih minim memberi penguatan-penguatan di rumah, seperti: menyuruh anak belajar, menasehati setiap waktu, dan membangun kederdasan emosional anak melalui penerapan metode pola asuh.

Selanjutnya, terkait hal di atas diperjelas oleh informan 1 mengenai penerapan pola asuh orangtua terhadap anak. Adapun beliau menjelaskan sebagai berikut:

Seperti biasa saja yang saya terapkan, seperti: mengatur jadwal sekolah, mengatur waktu bermain, belajar dan lain-lainnya. Karena itu semua saya atur untuk anak juga, dan jika anak belum belajar jangan harap untuk bermain keluar rumah. Tapi selalu mamaknya yang mengontrol aktifitas anak, disebabkan saya narik boat dan istri saya juga jualan di depan rumah. Namun, saya selalu buat aturan dan tegas kepada anak saya, karena banyak anak remaja-remaji disini sudah rusak, jadi saya bimbing betul-betul dari sejak dini. Orangtua mana yang mau anak-anaknya melakukan kejelekan, ya otomatis mana ada. Semua mau sesuai harapan dan itu kembali kepada penerapan orangtua itu kembali. (MPAO-1)

Keterangan yang di ungkapkan informan 1 di atas memberikan informasi bahwa dalam penerapan pola asuh orangtua tersebut melakukan sistem otokratis. Sistem otokratis merupakan sistem sesuai keinginan orangtua dengan berbagai acuan dan pertimbangan sebelumnya, agar seorang anak tidak dapat terpengaruh dengan situasi lingkungan sekitar. Namun, sistem ini mengalami tidak sesuai yang diterapkan oleh orangtua. Dan secara otomatis anak akan mengalami tekanan secara pribadi yang tidak mampu untuk diungkapkan. Kecuali, hal yang sangat penting sekali dalam kebutuhan seorang anak, maka diperlukan dengan sistem otokratis.

Terkait penjelasan data di atas sedikit berbeda dengan ungkapan informan lain mengenai penerapan pola asuh orangtua terhadap anak dinyatakan secara jelas. Adapun beliau menjelaskan sebagai berikut:

Penerapan orangtua perlulah sesuai dengan kebutuhan anak, kalau saya melakukannya kepada si anak seperti: pembiasaan-pembiasaan hal yang baik, waktu belajar, dan makan. Karena ini kebutuhan anak-anak yang penting untuk kedepan. Tapi saya secara semuanya menerapkan pola asuh ini, ya kembali kepada diri anak, agar dia ada ketertarikan dalam mengikuti proses asuhan orangtua. Seperti katanya: mak awak sore khusus main-main ya mak gak mau awak belajar!, Jadi, saya bilang ke anak saya, kalau mau seperti itu malam jangan keluar lagi ya!. Begitulah saya menerapkannya agar ada respon yang baik. Karena saya disini pendatang, yang orang sini suami saya. Dan saya lihat situasi disini sangat bebas pergaulan anak dan sangat mudah dipengaruhi. Mungkin saya Sarjana makanya anak saya tidak mau terikut begituan. Apalagi anak SD sudah pacaran, dan suka ngomong yang kasar kepada orang yang lebih tua. Walaupun anak saya masih kelas 2 SD. Maka dari itu saya harus memberi perhatian lebih kepadanya. Karena ayahnya narik boat dari pagi sampai malam. (MPAO-2)

Keterangan di atas memberikan informasi yang sangat penting, dan menurut informan 2 dalam penerapan pola asuh orangtua terhadap anak lebih condong pada sistem demokrasi. Sistem demokrasi merupakan suatu alternatif dalam merubah dan membentuk kepribadian seorang anak secara fundamental. Namun, dapatlah diapahami bahwa orangtua seharusnya memberikan perhatian yang tinggi terhadap anak, serta memberikan segala kebutuhan yang diinginkan oleh anak seperti: rasa kasih sayang, perhatian, kepedulian dan lain-lainya. Orangtua harus mampu mengontrol segala aktifitas yang dilakukan anak.

Berkenaan dengan data yang di atas mengenai penerapan pola asuh orangtua terhadap anak sedikit berbeda, sebagaimana pernyataan informan 3 melalui wawancara, sebagai berikut:

Ya, karena saya sibuk mencari nafkah, terkadang saya paling lama 3 hari baru pulang ke rumah, karena saya mengurus *mangrove* dan nelayan juga, tapi tidak rutin. Jadi, yang mengurus anak-anak ya istri saya

semuanya. Tapi jika saya pulang selalu saya arahkan, dan saya nasihati bagus-baguslah kalian di rumah, rajin-rajinlah belajar di sekolah. Tapi kalau kalian tidak mau mendengar apa yang ku katakana siap-siaplah kalian seperti saya juga nasibnya. Tapi, saya serba salah kalau dikerasi tidak boleh, dan di biarkan makin mengunjak. Jadi, sistem yang saya lakukan kepada anak saya, tergantung mereka apa yang mereka lakukan, tapi tetap dalam pengawasan dan saya control juga. Dan walaupun cukup sulit untuk menerapi pengawasan dengan sepenuhnya dikarenakan waktu juga. Dan anak saya yang terpengaruh dengan pergaulan ya hanya satu saja, dia suka kali taruhan, dan jarang sekolah, serta entah siapa-siapa saja yang dikawaninya. Itu karena istri saya yang dirumah. Kalau saya Nampak itu dah saya libas. ya seperti itulah waktu juga yang saya luangkan kepada anak-anak saya. (MPAO-3)

Keterangan dari informan 3 di atas dapat memberikan informasi bahwa orangtua tersebut menerapkan sistem permisif kepada seorang anak. Namun, dengan melakukan sistem tersebut, orangtua belum mampu meningkatkan pengawasan kepada anak dan tetap memberi perhatian tinggi kepadanya, agar anak merasa ada perhatian yang diberikan dari orangtuanya. Dengan demikian, sistem ini tidak bisa diterapkan dengan optimal, dikarenakan segala usaha itu di serahkan dengan semua keinginan anak atau bisa dikatakan bebas. Dan walaupun orangtua memberi pengawasan yang tinggi pasti akan dapat titik lemah dalam sistem tersebut. Adapun pola asuh dengan sistem permisif ini sangat tidak efektif diterapkan di lokasi tersebut. Maka terjadi seperti; anak suka bolos sekolah, dan suka bermain taruhan.

Selanjutnya, dari hasil di atas peneliti berupaya memawancarai informan 4, mengenai penerapan pola asuh orangtua terhadap anak, dia menjelaskan sebagai berikut:

Orangtua awak, suka kali ngatur-ngatur bang, masa anak zaman now masih diatur-atu, dan enaknya bang main-main sama kawan, cagili kawan, itu lebih enak dari pada ikuti semua perkataan mamak. Dan orangtua awak pulangnya kadang malam, mencari ikan jadi kesempatan untuk bermain lebih lama (sambil tertawa). (MPAO-4)

Menurut keterangan dari informan 4 diatas bahwa penerapan pola asuh orangtua terhadap anak masih belum terlaksana dengan baik, disebabkan orangtua kurang meluang waktu kepada seorang anak. Dengan demikian, orangtua menjadi sumber utama yang terdapat kesalahan dalam penerapan pola asuh bukan terdapat pada diri anak. Dengan hal ini, orangtua harus mampu mengelola waktu dengan sebaik-baiknya antara kepentingan dalam mencari nafkah dan kepentingan mengurus anak, sehingga anak tidak terdidik, tidak belajar d waktu senggang, dan membentuk kecerdasan intelektual anak.

Adapun dari hasil wawancara semua informan dapat disimpulkan bahwa beberapa orangtua belum mampu melaksanakan pola asuh dengan cukup baik. Namun, dari beberapa orangtua lain masih belum mampu menerapkan pola asuh orangtua sesuai yang diharapkan. Disebabkan, waktu, tingkat pengawasan masih minim dan penerapan metode pola asuh yang sangat minim, sehingga anak terlepas dari harapan-harapan yang diinginkan oleh orangtua, seperti: anak dapat terdidik, anak memiliki intelektual tinggi, dan kecerdasan emosional.

2. Pendidikan Agama Anak

Berdasarkan data yang dihimpun, pola asuh orangtua pada pendidikan agama anak di Kampung Nelayan Seberang dapat ditemukan melalui pendidikan agama anak mencakup: (a). Pentingnya pendidikan agama anak, dan; (b). Penerapan pendidikan agama anak; (c) Pemberian *reward* dan *punishment* pada pendidikan agama anak.

a. Pentingnya Pendidikan Agama Anak

Pendidikan agama merupakan salah satu acuan dalam kehidupan seseorang. Pendidikan agama juga dikatakan suatu pelajaran yang mengembangkan kepribadian

muslim yang mempunyai kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang kemudian dituangkan dengan cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya. Oleh karena itu, orangtua harus mampu memberikan pendidikan agama kepada anaknya agar tidak pincang dalam aktifitas kesehariannya. Adapun dalam kehidupan anak bukan hanya dipahami secara teoritis, melainkan dapat diimplementasikan secara praktisi. Dengan demikian, anak mampu membentengi dirinya dari hal yang tidak diinginkan. Terkait dengan pentingnya pendidikan agama pada anak, dalam hal ini peneliti mewawancarai informan 1, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Ya sangat perlulah, namanya pendidikan agama ini untuk membuat ia tidak sesat dan jika si anak dibawa oleh kawan-kawannya ia tidak mudah terpengaruh dengan kawannya tersebut. Dan pendidikan agama itu juga sebagai benteng atau pedoman untuk dirinya kedepan, serta anak mampu mengerjakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama islam. (PPAA - 1)

Keterangan dari informan 1 di atas memberikan informasi bahwa pendidikan agama itu sangatlah penting dalam kebutuhan seorang anak. Karena pendidikan agama dapat membuat seorang anak tidak mengalami kepincangan dalam kehidupan kedepan serta mendapati kehidupan yang bahagia baik dunia dan di akhirat.

Sejalan dengan keterangan di atas, informan 2 menjelaskan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Perlu sekali itu, karena pendidikan agama ini membuat anak terarah ataupun membuat dia mengetahui sholat, mengaji, akhlaknya dan lain-lainnya. Setidaknya anak mampu mengetahui perbuatan yang baik ataupun perbuatan buruk. Karena jika tidak diberikan maka sangat rentan yang di alami anak, sedangkan yang diberikan pendidikan agama saja belum tentu anak mampu melaksanakannya dikarenakan malasnya dan tidak ada kemauan. (PPAA - 2)

Terkait keterangan dari informan 2 di atas memberikan informasi bahwa memberikan pendidikan agama terhadap anak itu sangat penting dan membuat diri anak membentengi dirinya dari segala hal yang dapat membuat diri anak terjadi

kepincangan dalam kehidupannya. Dengan pendidikan agama anak mengetahui tata cara pelaksanaan sholat, melaksanakan puasa, dan anjuran lainnya.

Penjelasan diatas hampir sama dan lebih ditegaskan yang disampaikan oleh informan 3. Dalam wawancara dengan peneliti beliau menjelaskan sebagai berikut:

Ya, sangat penting pendidikan agama itu diberikan kepada anak. Dikarenakan itu adalah pondasi mereka untuk kehidupan anak kedepan. Dan setidaknya sebagai bekal untuk menuntunnya bahagia dunia dan akhirat. Jika tidak diberikan pendidikan agama bagaimana mungkin anak mampu mengetahui tentang mengerjakan sholat, puasa, mengaji dan membiasakan perilaku yang sopan dan santun. (PPAA - 3)

Keterangan dari informan 3 di atas memberikan informasi bahwa pendidikan agama dapat menuntun anak melakukan perilaku yang baik, melaksanakan sholat, puasa dan anjuran lainnya. Adapun dengan aktifitas-aktifitas tersebut membuat anak akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Terkait dengan penjelasan di atas hampir serupa juga yang disampaikan oleh informan 4. Beliau menjelaskan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Menurut ibu sangat penting sekali, jika pendidikan agama itu diberikan kepada anak dan itu juga termasuk kebutuhan kita sebagai ummat Islam. Jika tidak diberikan maka orangtua yang berdosa dan kehidupan anak akan suram. Dan pendidikan agama itu kan mengajarkan anak bagaimana melaksanakan sholat, puasa, perilaku yang baik dan mengaji. Jadi, apabila tidak diberikan maka saya gagal dalam mendidik anak. (PPAA-4)

Adapun dari penjelasan informan 4 di atas memberikan informasi bahwa tanggungjawab orangtua bukan hanya memberi makan, minum dan tempat tinggal saja. Melainkan tanggungjawab orangtua itu adalah segala bentuk dalam menunjang kehidupan anak lebih membaik dari sebelumnya seperti: memberikan pendidikan agama, mengaji dan lain sebagainya. Pendidikan agama merupakan pondasi paling utama pada setiap orang, jika tidak ada pondasi maka seperti bangunan tanpa menggunakan tiang. Maka membuat seseorang mengalami kebutaan akan pendidikan

agama tersebut. Dan orangtua diuntut untuk mendidik, membiasakan, dan mengajarkan anak tentang syariat islam dikarenakan itu semua kewajiban orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan dapat disimpulkan bahwa pentingnya memberikan pendidikan agama kepada, disebabkan pendidikan agama dapat membentuk kepribadian anak dan dapat membiasakan anak dekat dengan Tuhannya, seperti: melaksanakan sholat fardhu, melaksanakan puasa, mengaji, dan anjuran yang lainnya. Secara mendasar membiasakan anak berkata baik, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, dan izin kepada orangtua ketika keluar rumah.

b. Penerapan Pendidikan Agama Anak

Orangtua berkewajiban untuk mendidik diri anak menjadi lebih baik dan juga menjadi insan yang mempunyai kepribadian utuh. Dalam penerapan pendidikan agama anak sangat dibutuhkan perhatian, arahan, dan contoh yang diberikan dari orangtua sehingga anak mampu mencontohkan perlakuan yang diterapkan oleh orangtuanya.

Adapun dari hasil pengamatan pada penelitian, penulis menemukan bahwasannya anak di panggil untuk pulang kerumah oleh ibunya, dikarenakan sudah adzan dan untuk tidur di siang hari. Namun, orangtua tersebut tidak menyuruh untuk bergegas melaksanakan sholat di masjid terdekat. Melainkan menyuruhnya untuk tidur dan tidak boleh bermain di siang hari. Dan sebagian anak-anak remaja juga demikian, mereka lebih menikmati untuk duduk-duduk sambil bersantai-santai di lapangan. Begitu juga dengan anak yang lain masuk ke rumahnya dengan bergegas tanpa mengucapkan salam.

Terkait informasi di atas dapat diperjelas oleh informan 1 melalui wawancara mengenai penerapan pendidikan agama anak sebagai berikut:

Kalau saya, menerapkannya secara mendasar saja kepada anak-anak saya sebab mereka masih SD, seperti mengajarkannya tentang sholat, puasa dan terbiasa berkata yang baik dan sopan kepada orang. Namun, saya sering juga berkata kepada anak, bahwa kalau ingin masuk rumah harus mengucapkan salam. Dan Biasanya saya membeli buku bacaan bergambar agar dia bisa melihat langsung tentang sholat dan berwudhu dengan benar. Mengaji juga saya suruh dan waktu ngajinya selesai sholat maghrib. Tapi semua yang saya anjurkan kepada anak-anak untuk kebaikan dia juga, ya walaupun terkadang bermalas-malasan mengerjakannya dan tunggu marah baru dilaksanakan. Jika tidak dibiasakan dari kecil susah kita nanti sebagai orangtua. (PPAA-1)

Keterangan dari informan 1 memberikan informasi bahwa orangtua memberikan perhatian kepada anak dan mendekatkannya dengan pelaksanaan sholat, berwudhu, berkata baik, menyarankan anak ketika masuk rumah mengucapkan salam dan mengaji melalui buku bacaan bergambar yang dibeli oleh orangtua. Hal ini, dapat menimbulkan ketertarikan anak untuk mengetahui pendidikan agama secara fundamental.

Selanjutnya, menunjukkan perbedaan dengan penjelasan informan 2, pada wawancara dengan peneliti dan menjelaskan sebagai berikut:

Ya, saya membiasakan mereka juga, tapi terkadang saya sebagai orangtua sering teledor dikarenakan waktu dan juga buat silap saja anak-anak ini di suruh untuk melakukan sholat, mengaji itu hanya didengarkannya saja dan tidak dilakukannya juga. Setiap hari seperti itu, terkadang saya sebagai orangtua jenuh juga menyuruh-nyuruh setiap hari. Mungkin dikarenakan waktu yang tidak terkontrol. Maka dari itu diri anak sudah terbiasa tidak sholat, mengaji dan membiasakan dirinya tidak sopan dan santun. Ini semua salah saya juga sebagai orangtua. (PPAA - 2)

Terkait dengan penjelasan informan 2 diatas memberikan informasi bahwa orangtua masih lemah dalam memberikan pendidikan agama pada anak, seperti: membiasakan sholat, mengaji, berkata baik, dan lain-lain. Dikarenakan anak-anak tidak merespon yang diucapkan orangtua. Anak masih meninggalkan sholat dan tidak melakukan perilaku-perilaku yang sopan. Semua itu, disebabkan orangtua yang belum

bisa menjadi tauladan yang baik dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh anak sejak usia dini. Seharusnya orangtua lebih meningkatkan perhatiannya kepada seorang anak. Sebab seorang anak membutuhkan orangtua yang senantiasa selalu memperhatikannya dan tidak menutup kemungkinan jika orangtua tidak mampu memberi perhatian dan contoh, maka cukup sulit untuk menerapkan pendidikan agama kepada seorang anak.

Selanjutnya senada dengan ungkapan diatas dengan pernyataan informan 3.

Terkait dengan penerapan pendidikan agama anak beliau menjelaskan sebagai berikut:

Saya menerapkannya seperti biasa saja, memberi pembiasaan-pembiasaan baik, seperti: perkataan baik kepada orang yang lebih tua, membiasakan sopan santun, menyuruh untuk sholat dan mengaji. Saya tetap memberi arahan yang baik, dengan guna untuk kehidupan anak ke depan menjadi lebih baik dari pada saya. (PPAA-3)

Terkait keterangan dari informan 3 di atas memberikan informasi bahwa harapan orangtua terhadap seorang anak, agar tidak mengalami hal samayang dirasakan oleh orangtua, sehingga kebijakan orangtua ini mendekatkan diri anak kepada Allah Swt.

Berdasarkan dari semua informan di atas bahwa menunjukkan orangtua senantiasa memberikan pendidikan agama terhadap anaknya dengan cara yang berbeda-beda sesuai keinginan dan kebutuhan anak. Hal ini sedikit berlainan dengan yang dijumpai dilapangan bahwa orangtua belum mampu menerapkan pendidikan agama anak secara optimal, sehingga masih mementingkan kebutuhan jasmani anak, dan anak-anak lebih memilih untuk bersantai-santai dari pada melakukan pendidikan agama tersebut. Dan orangtua belum mampu untuk membiasakan anak dari pembiasaan-pembiasaan yang bernilai Islami seperti: mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, izin untuk ke luar

rumah, mencium tangan orangtua ketika berpamitan, melaksanakan sholat, sholat berjamaah dan mengaji.

c. Pemberian Reward dan Punishment Pada Pendidikan Agama Anak

Adapun dalam mendukung proses pendidikan agama anak sangat dibutuhkan pemberian *reward* dan *punishment*. Dengan demikian, anak mampu melakukan perintah dan seruan dari orangtua untuk mendekatkan diri anak kepada Allah Swt melalui pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan tuntunan Islam. Hal ini diperjelas oleh informan 1 dalam wawancara mengenai pemberian *reward* dan *punishment* pada pendidikan agama anak, sebagai berikut:

Ya jika tidak melakukan kegiatan pendidikan agama seperti sholat, mengaji, dan perilaku baik, maka terkadang saya memarahinya dan pukul. Tapi kalau anak melakukannya atau menuruti apa yang saya katakan, hadiah yang saya berikan ya pujian saja, seperti: begitu baru anak bapak. Kalaulah di beri hadiah yang macam-macam manalah mampu saya untuk mendukung itu semua. (PRP-1)

Keterangan di atas memberikan informasi bahwa orangtua memberikan *reward* apabila anak melakukan apa yang diharapkan oleh orangtua. Maka, orangtua memberikan *reward* berupa; kalimat pujian kepada anak, dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak mendukungnya. Namun, orangtua juga memberikan *punishment* apabila anak tidak melakukan yang diperintahkan oleh orangtua. Maka orangtua memberikannya *punishment* berupa; kalimat marahan yang diucapkan dan memukul anak.

Penjelasan di atas sejalan dengan ungkapan informan 2 dalam proses wawancara sebagai berikut:

Seperti saat-saat puasa ini saya memberikan kepada anak saya, kalau puasa adek akan bapak belikan baju raya, tapi kalau tidak puasa tidak akan bapak belikan baju raya. Jikalau di luar ramadhan biasanya tambahan uang jajan dan apa maunya akan dibelikan asalkan dia mau mengaji. Tapi, kalau kebiasaan baik selalu saya katakan kepada anak, begini baru anak bapak. Supaya anak saya bangga dan mau

membiasakannya untuk kedepan. Dan kalau tidak melakukan suruan saya, maka saya marahi dan diingatkan sama dia, agar dia tahu. (PRP-2)

Terkait dari keterangan informan 2 di atas dapat memberikan informasi bahwa orangtua memberikan *reward* kepada anak berupa: tambahan uang jajan, membelikan baju raya, dan dibelikan apa keinginannya sesuai dengan kemampuan ekonomi. Namun, orangtua memberikan *punishment* kepada anak berupa: arahan, dan marahan yang diungkapkan oleh orangtua.

Selanjutnya dari informasi di atas diperkuat dengan ungkapan informan 3 melalui wawancara sebagai berikut:

Kalau saya, ya namanya anak masih TK dan SD jika dia perilakunya bagus, mematuhi orangtua dan membiasakan untuk sholat dan mengaji, maka hadiah yang saya berikan tambahan uang jajan menurut apa yang diinginkannya, tapi terjangkau dengan kondisi ekonomi. Namun, jika anak saya malas untuk mengerjakannya ataupun datang merajuk dan malasnyanya. Ya, biasanya saya mengurangi uang jajan dia dan mengurangi waktu bermainnya juga, itu semua saya lakukan agar terbiasa dari usiadini, seperti: sholat, mengaji, dan perkataan baik. (PRP-3)

Terkait penjelasan di atas memberikan informasi bahwa orangtua memberikan *reward* kepada anaknya dalam menerapkan pendidikan agama, berupa: tambahan uang jajan dan memberikan segala keinginannya sesuai kemampuan ekonomi. Apabila anak terbiasa melaksanakan sholat, mengaji, dan perkataan baik. Hal ini hampir sama dengan ungkapan dari informan 4 sebagai berikut:

Awak bang, kalau tak sholat dan mengaji maulah di cubit dan di marahi sama orangtua. Dan apalagi mengucapi kata kotor, ya dicabei mulut awak bang. Tapi, gak enaknye kalau awak melakukan yang baik gak pernah di kasih hadiah ataupun uang jajan yang lebih. (PRP-4)

Penjelasan di atas dapat memberikan informasi bahwa anak diberikan *punishment*, apabila mereka melakukan kesalahan ataupun tidak melakukan pekerjaan yang dianjurkan oleh syariat. Namun, anak mengeluh disaat melakukan pekerjaan-pekerjaan mulia sesuai tuntunan Islam, anak tidak diberikan *reward* dari orangtuanya.

Semua itu, menunjukkan efek kejenuhan yang akan dialami anak untuk terbiasa sesuai dengan ajaran islam, seperti: sholat, puasa, mengaji, sholat berjamaah, terbiasa tutur kata baik, dan terbiasa kebiasaan baik lainnya.

Berdasarkan dari penjelasan beberapa informan menunjukkan bahwa orangtua memberikan *reward* yang berbeda-beda dalam mendukung penerapan pendidikan agama anak, dan semua itu sesuai kesanggupan ekonomi orangtua masing-masing. Dan orangtua memberikan *punishment* yang hampir sama dilakukan seperti: memarahi, mengarahkan, dan memukul anak. namun, pernyataan dari salah satu informan menjelaskan bahwa anak melakukan kegiatan pendidikan agama tidak ada diberikan *reward* oleh orangtua, melainkan jika tidak melakukan kegiatan pendidikan agama, bahkan diberikan *punishment* terhadap anak. Hal ini haruslah sejalan dengan harapan orangtua, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak masing-masing.

3. Kendala Pola Asuh Orangtua Pada Pendidikan Agama Anak

Dari temuan pada penelitian yang dihimpun mengenai kendala pola asuh pada pendidikan anak mencakup: (a). Kendala pola asuh orangtua, dan; (b). Kendala pendidikan agama anak.

a. Kendala Pola Asuh Orangtua

Adapun dalam pencapaian pola asuh orangtua yang maksimal, tidak semulus yang diharapkan. Namun, banyak hambatan-hambatan yang dapat menggagalkan semuanya, bisa juga terletak pada orangtua, anak dan lingkungan sekitar. Orangtua sangat menentukan keberhasilan penerapan pola asuh pada anak, dalam rangka membentuk kepribadiannya. Orangtua merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan kepribadian anak yang berkualitas. Maka, keberadaan

orangtua yang bertanggungjawab yang mampu melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, penulis menemukan bahwa anak-anak disana lebih senang menghabiskan waktunya dengan aktifitas bermain bersama teman-temannya, mungkin dikarenakan ada lokasi lapangan bermain yang baru saja di buat oleh pemerintahan melalui dana bantuan dari daerah. Namun, di sekitar lapangan bermain tersebut, beberapa anak-anak disitu mengutarakan kepada temannya bahasa yang tidak sesuai untuk di dengar, dan bahkan kepada yang lebih tua. Tingkat kecerdasan emosional anak tidak terkontrol, dan tingkat intelektualnya tidak terbangun, sehingga anak melakukan aktifitas sehari-harinya dengan semaunya dan mengalami kecerobohan. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Awak bang, lebih suka bermain-main, karena di rumah suka kali di atur-atur sama mamak, yang inilah, itulah. Masa anak zaman *now* masih di atur-atur sama orangtua. Apalagi ayah saya pulangnye malam, jadi lebih enak untuk puas bermain-main sama kawan-kawan. Dan orangtua gak pernah mengarahkan tentang menahan emosi. Apalagi kalau di Kampung Nelayan ini bang, ejek sikit main terus. (KPAO-1)

Data berkenaan dengan kendala pola asuh orangtua diperkuat oleh informan lain, sebagai berikut:

Orangtua aku itu bang, jarang ngatur-ngatur di rumah. Jadi, kalau mau main keluar, ya udah keluar saja. Tapi mamak ku kalau telat makan dan lupa untuk pulang ke rumah, Ooo makin merepetlah si bos dari A sampai Z. Kalau ada uang, aku seringnya main PS dan menghabiskan waktu karena main PS dari pada main dilapangan karena panas. (KPAO-2)

Keterangan dari kedua informan di atas dapat memberikan informasi bahwa anak melakukan aktifitas di luar rumah tanpa pengawasan oleh orangtua, dan pola pikir anak untuk melakukan hal baik belum terbangun, dan kecerdasan emosional anak tidak difungsikan dengan baik, sehingga anak lebih suka bermain bersama teman-temannya, tanpa menghiraukan untuk kembali pulang. Anak juga dibiasakan untuk keluar rumah

tanpa izin dari orangtuanya. Hal ini, karena tidak adanya keluangan waktu yang diberikan orangtua terhadap anak. Adapun pernyataan ini sedikit berbeda yang diungkapkan oleh informan 3, sebagai berikut:

Anak saya dari tujuh orang hanya beberapa yang menyalah tingkah lakunya, sebab agak susah untuk diatur, apalagi di kampung ini sudah ada PS dan warnet, maka mereka suka sekali kesana. Terkadang pulanginya kalau gak maghrib gak bakalan pulang itu anak. Dan di PS itu main taruhan pula saya dengar dari kawannya, kalau kedapatan saya libas itu anak dan cukup sulit juga kalau sudah terpengaruh dengan lingkungan. Tapi, karena saya kelaut semua urusan anak, istri saya yang mengasuhnya. Namun, istri saya sudah memberi arahan kepadanya, dan dia malah diam saja. Kalau saya pulang ke rumah, saya selalu nasihati dia, tapi itu anak di beritahu masuk kuping kanan dan keluar kuping kiri. (KPAO-3)

Terkait dengan keterangan di atas menurut informan 3 memberikan informasi bahwa orangtua kurang meluangkan waktu untuk anaknya, maka dari itu anak melakukan aktifitas-aktifitas yang tidak sesuai dengan keinginan orangtua, seperti: bermain *Play Station* (PS) untuk taruhan, bermain Warnet untuk tidak ingat pulang.

Sejalan dengan keterangan di atas menurut informan 4, menjelaskan sebagai berikut:

Kalau saya, karena memberi aturan-aturan kepada si anak, dia sering mengeluh dan malas untuk melakukannya. Terkadang pernah membantah, sehingga saya bilang sama anak saya; bapak melakukan ini untuk adeknya, karena bapak gak mau adek itu seperti anak-anak di luar sana. Dan saya tekan kembali kepada anak saya, jangan jadi seperti bapak yang pekerjaannya apa adanya. (KPAO-4)

Informan di atas menjelaskan bahwa anak suka mengeluh dengan penerapan pola asuh yang diberikan oleh orangtua, sehingga efek yang diucapkan oleh anak merupakan kalimat bantahan.

Berdasarkan dari hasil keempat informan dapat disimpulkan bahwa orangtua harus mampu menyesuaikan penerapan pola asuh sesuai dengan kebutuhan anak. Orangtua memberikan perhatian lebih, meluangkan waktu,

tingkat pengawasan yang tinggi, dan saling bekerjasama dengan lingkungan masyarakat dalam menerapkan pola asuh kepada anak, agar terbangunnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional anak, dan membentuk kepribadian anak secara utuh, sehingga usaha yang dilakukan tidak menodai hasil.

b. Kendala Pendidikan Agama Anak

Adapun dari pengamatan pada penelitian, penulis menemukan bahwa pada agenda safari ramadhan di Masjid Baiturrahman Kampung Nelayan Seberang menunjukkan anak-anak disana sangat kurang untuk antusias dalam keagamaan, lebih banyak orangtua yang menghadirinya. Padahal agenda tersebut berisi dakwah tentang keagamaan, mereka lebih memilih pulang setelah selesai sholat fardhu. Dan anak-anak disana waktu sholat sudah masuk, mereka kurang bergegas untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu, bahkan bermain yang lebih diutamakan.

Terkait dengan hasil pengamatan sebelumnya diperkuat oleh pernyataan informan 1 melalui wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Anak saya, selalu mengabaikan apa yang saya suruh, tentang penerapan pendidikan agama tersebut. Dan saya mempunyai titik jenuh juga, selalu menyuruh mereka sholat, mengaji dan lain-lain. Dan ditambah lagi kondisi waktu yang gak terkontrol dengan baik. Jadi, anak suka terbiasa dengan yang buruk. (KPAA-1)

Penjelasan di atas menurut informan 1 menunjukkan bahwa anak selalu mengabaikan suruhan oleh orangtuanya mengenai penerapan pendidikan agama tersebut. Dan orangtua memiliki kejenuhan yang selalu menyuruh anaknya seperti: sholat, mengaji dan lain-lain. Semua itu disebabkan kurangnya pengawasan dan perhatian lebih yang dilakukan orangtua, sehingga anak terbiasa akan perlakuan yang buruk.

Terkait data di atas sejalan dengan pernyataan informan 2 melalui wawancara mengenai kendala penerapan pendidikan agama anak, sebagai berikut:

Saya, kurang mampu memberikan pendidikan agama pada anak, karena saya tidak cukup waktu untuk anak saya. Apalagi disini, tidak ada MDA, dan pendidikan les khusus agama, sehingga anak sudah mengetahui tentang agama. Jadi, hanya mengharapkan dari saya, ya hanya seperti sholat dan pembiasaan-pembiasaan lainnya. (KPAA-2)

Penjelasan di atas menurut informan 2 menunjukkan bahwa orangtua kurang mampu dalam memberikan pendidikan agama disebabkan kurang mempunyai waktu luang. Dan ditambah lagi lokasi Kampung Nelayan Seberang tidak mempunyai pendidikan agama seperti MDA dan les privat mengenai agama, sehingga sangat mendukung anak akan mengalami kepincangan hidupnya mengenai pengetahuannya tentang agama.

Terkait dari penjelasan di atas diperkuat oleh informan 3 mengenai kendala penerapan pendidikan agama sebagai berikut:

Disini tidak ada tempat khusus maghrib mengaji, yang ada hanya dua rumah yang ngajar ngaji itupun murid terbatas. Adapun pendidikan agama seperti: MDA, dan les khusus agama, tidak ada di Kampung Nelayan ini. Disebabkan tempat dan tenaga pendidikannya tidak ada, kalau di daratan ada pendidikan seperti itu, tapi juga mempunyai dana yang banyak untuk mengemban pendidikan itu. Apalagi rata-rata disini hanya profesi nelayan jadi mana lah mampu. Kalau diharapkan orangtuanya cukup susah, waktu yang menghalang itu. Dan disini banyak tenaga pendidikan umum yang dikirim dari kampus seperti: UMSU, USU, dan UNIMED. (KPAA-3)

Penjelasan dari informan 3 di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama seperti MDA dan les privat khusus agama tidak dijumpai di Kampung Nelayan Seberang. Dikarenakan jika ingin membangun MDA akan membutuhkan dana yang cukup besar, dan untuk mengirimnya mengikuti pendidikan agama di daratan akan menghabiskan dana yang cukup besar pula.

Namun, jika diharapkan melalui pemberian dari orangtua tidak akan cukup, disebabkan tidak mempunyai waktu yang lebih dan kemampuan pengetahuan terbatas.

Selanjutnya mengenai penjelasan di atas sedikit berbeda dengan informan 4 mengenai kendala penerapan pendidikan agama sebagai berikut:

Kendalanya, cukup susah awal-awal seperti waktu SMP, susah untuk dibiasakan. Tapi kalau sudah SMA ini, Alhamdulillah sudah terbiasa untuk tidak meninggalkan sholat. Walaupun saya dan suami saya sibuk ke tambak untuk mengurus ikan-ikan yang ada di pinggir laut Kampung Nelayan. Dan saya membiasakan kepada anak untuk mengaji juga, tapi saya yang ngajar. Namun, terkadang kecolongan juga, anak masuk rumah tanpa salam, dan mereka keluar rumah dengan sesuka hati mereka saja. (KPAA-4)

Penjelasan dari informan 4 di atas menunjukkan bahwa dalam menerapkan pendidikan agama awal-awalnya cukup rumit. Namun, jika sudah terbiasa menerapkannya maka anak mampu terbiasa untuk melakukannya, walaupun orangtua sibuk mengurus pekerjaan, dengan upaya pengawasan dan perhatian yang diberikan kepada anak di waktu senggang mengakibatkan efek yang baik. Dan anak masih belum mampu mengontrol pembiasaan keseharian anak, seperti: masuk dan keluar rumah mengucapkan salam, dan izin untuk keluar rumah

Berdasarkan dari beberapa informan di atas menunjukkan bahwa pemberian pendidikan agama disana cukup minim, disebabkan tidak adanya lokasi pendidikan agama seperti: MDA dan Les Privat Khusus Agama mengakibatkan kurangnya kepaahaman dan pembinaan terhadap anak. Adapun hal ini dukung dengan kesibukan orangtua maka akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, dan kurangnya membiasakan anak di dalam

kesehariannya dalam menerapkan sesuai dengan ajaran Islam, seperti: izin sebelum pergi keluar rumah, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, sholat, mengaji, dan tutur kata yang baik. Namun, salah satu informan menunjukkan bahwa dengan memberikan pengawasan dan perhatian di waktu senggang akan dapat memberi dukungan yang baik untuk anak, serta orangtua harus mampu memberikan penerapan pendidikan agama di dalam kehidupan rumah tangga sehingga anak mampu mengendalikan dirinya melalui intelektual yang dipunyai anak.

C. Pembahasan Hasil Temuan

Adapun setelah melakukan pemaparan data berdasarkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga penelitian ini memiliki 3 temuan, yakni sebagai berikut: (1). Pola asuh orangtua pada anak di Kampung Nelayan Seberang; (2). Pendidikan Agama Anak di Kampung Nelayan Seberang, dan; (3). Kendala pola asuh orangtua pada pendidikan agama anak di Kampung Nelayan Seberang.

1. Pola Asuh Orangtua di Kampung Nelayan Seberang

Pola asuh merupakan suatu penerapan yang dilakukan orangtua terhadap anak. Hal ini sangat penting untuk mendukung perubahan pada diri anak. Terkait pentingnya pola asuh harus sejalan dengan penerapan yang dilakukan oleh orangtua, dan ini dapat dilihat melalui proses pola asuh orangtua terhadap anak.

a. Pentingnya Pola Asuh Orangtua

Adapun dari temuan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sangat pentingnya memberikan pola asuh orangtua terhadap anak. Terkait dengan pentingnya pola asuh

orangtua terhadap anak akan mengakibatkan terbentuknya kepribadian anak secara komprehensif.

Selanjutnya, pola asuh orangtua diwujudkan dalam bentuk menjalankan kewajiban orangtua terhadap seorang anak. Hal ini dapat membentuk kepribadian seorang anak secara utuh. Pola asuh merupakan suatu metode yang diterapkan orangtua dalam mendidik seorang anak. Dengan demikian, orangtua memberikan perhatian dan motivasi yang tinggi kepada anak. Dikarenakan wadah keluarga yang mampu mempersiapkan anak-anak untuk tampil lebih mandiri dan mencakup: (1). Mengatur pola makan; (2). Minum, dan; (3). Mengatur segala aktifitas-aktifitas anak.

Pelaksanaan tugas dalam penerapan pola asuh diiringi dengan keikhlasan hati karena seorang anak merupakan titipan dari Allah Swt. Selanjutnya, diperkuat dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Ash-Shaffat: 24, mengenai penjelasan pola asuh yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, dapat dilihat sebagai berikut:

وَقِفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ

“Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan minta pertanggungjawaban”.⁸⁵ (Q.S. Ash-Shaffat: 24)

Penjelasan ayat di atas mengartikan bahwa dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh orangtua kepada seorang anak walaupun sebesar biji zahro, maka akan tetap diminta pertanggungjawaban dari kedua orangtua tersebut. Oleh sebab itu memberikan pola asuh orangtua terhadap anak sangat penting untuk kehidupan dirinya kedepan.

Bertolak dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa dalam ayat Al-Qur'an tersebut menegaskan temuan penelitian ini mengenai pentingnya pola asuh orangtua,

⁸⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Op.Cit.* hlm. 925.

maka orangtua dapat melakukannya dengan sungguh-sungguh untuk membentuk kepribadian anak.

b. Menerapkan Pola Asuh Orangtua

Adapun dari hasil temuan penelitian diketahuibahwa orangtua belum mampu menerapkan pola asuh dengan optimal. Disebabkan waktu yang tidak terkondisikan yang dialami oleh orangtua. Oleh sebab itu, menimbulkan tingkat pengawasan yang rendah dan kerjasama dengan lingkungan yang minim.

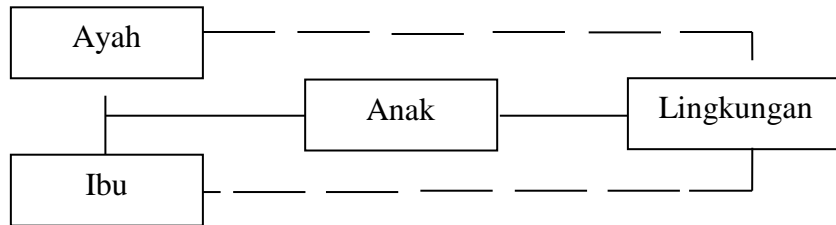
Selanjutnya orangtua harus mampu membuat anak terdidik dengan baik. Dan untuk mencapai itu, perlulah kesadaran yang tinggi dalam mempermudah kewajiban sebagai orangtua, serta senantiasa dalam mengawasi segala aktifitas-aktifitas anak secara komprehensif. Orangtua harus mempunyai waktu yang luang untuk seorang anak, dikarenakan hal ini menjadi prioritas dalam mendukung pelaksanaan pola asuh tersebut. Dengan demikian, orangtua hanya tinggal memperkuat hubungan antara seorang pendidik (orangtua) dengan anaknya, seperti yang dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam karangannya Pendidikan Anak dalam Islam, yakni sebagai berikut:

“Di antara prinsip pendidikan yang telah disepakati para ahli ilmu sosial, ahli psikologi dan ilmu pendidikan adalah memperkuat hubungan antara pendidik dengan anak, agar interaksi edukatif dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Pembentukan intelektual, spiritual dan moral dapat berjalan sesempurna mungkin.”⁸⁶

Keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa dalam mendukung pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, perlulah memperkuat hubungan antar sesamanya, baik secara komunikasi maupun non komunikasi. Dan orangtua harus mampu bekerjasama antara

⁸⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 618.

suami dan istri. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Penerapan pola asuh orangtua pada anak di Kampung Nelayan Seberang

Jika dilihat dari bagan di atas bahwa orangtua harus mampu bekerjasama antara suami dan istri serta lingkungan masyarakat. Dengan demikian, usaha yang dilakukan oleh orangtua tidak menjadi suatu kegagalan dalam mendidik, mengajar dan membina anak, dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi seorang anak. Maka, orangtua harus menjalankan tugasnya masing-masing dan saling bekerjasama apabila seorang ayah pergi mencari nafkah untuk keluarga, tentunya seorang ibulah yang membantu untuk tetap memberi perhatian dan memberi motivasi kepada anak agar terbangun intelektual, spiritual, dan moralitas baik yang diberikan oleh Allah Swt. Sebab manusia yang dilahirkan di dunia ini mempunyai potensi seperti: potensi akal, potensi hati, dan potensi jasmani. Terkait potensi tersebut, orangtua mempunyai berbagai cara untuk mengembangkan potensi anak yang diberikan Allah Swt melalui dengan metode demokrasi, metode permisif, dan metode otoriter.

Bertitik tolak dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dikemukakan oleh para ahli tersebut menegaskan temuan pada penelitian mengenai penerapan pola asuh orangtua. Maka orangtua dapat menggunakan sistem pola asuh tersebut dengan sungguh-sungguh dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

2. Pendidikan Agama Anak di Kampung Nelayan Seberang

a. Pentingnya Pendidikan Agama Anak

Pendidikan agama anak merupakan sesuatu kegiatan bernuansa islami yang dilakukan dalam kehidupan seorang anak. dalam mendekatkan diri anak dengan pelaksanaan-pelaksanaan agama, tentulah dapat dibiasakan oleh orangtua sejak dini. Adapun terkait dengan temuan sebelumnya menunjukkan bahwa orangtua menyatakan pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak, disebabkan pendidikan agama dapat membentuk kepribadian anak dan membiasakan anak selalu dekat dengan Tuhannya, seperti: melaksanakan sholat fardhu, melaksanakan puasa, mengaji, dan anjuran yang lainnya. Keterangan di atas sejalan dengan pernyataan dari Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya “Pendidikan Anak dalam Islam” yaitu:

Orangtua pada khususnya, memiliki rasa tanggungjawab dan kewajiban yang besar untuk melahirkan anak-anak-dengan berpijak pada landasan iman dan prinsip dasar Islam, maka sudah merupakan keniscayaan bagi seorang pendidik untuk mengetahui batasan-batasan tanggungjawab dan kewajiban yang dipikulkan di atas pundaknya, agar ia dapat melahirkan anak berpijak pada landasan pendidikan yang sempurna dan di ridhai Allah Swt.⁸⁷

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa memberi pendidikan agama anak merupakan kebutuhan yang terpenting bagi hidup anak, sehingga mereka mampu untuk menjalankan segala kewajiban-kewajiban dan berpegang teguh dengan prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Berdasarkan uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa yang dikemukakan para ahli menegaskan temuan penelitian tentang pentingnya pendidikan agama anak.

⁸⁷ *Ibid.* hlm. 174

b. Menerapkan Pendidikan Agama Anak

Dalam menerapkan pendidikan agama anak merupakan tugas utama orangtua dalam menjalankan perintah Allah Swt, sehingga anak dapat terbekalkan dalam membiasakan dirinya sesuai syariat Islam. Berdasarkan dari di atas bahwa menunjukkan orangtua senantiasa memberikan pendidikan agama terhadap anaknya dengan cara yang berbeda-beda sesuai keinginan dan kebutuhan anak.

Hal ini sedikit berlainan dengan yang dijumpai di lapangan bahwa orangtua belum mampu menerapkan pendidikan agama anak secara optimal, sehingga masih mementingkan kebutuhan jasmani anak, dan anak-anak lebih memilih untuk bersantai-santai dari pada melakukan pendidikan agama tersebut. Dengan demikian orangtua harus melakukan secara komprehensif dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dikarenakan anak sangat membutuhkan kedua orangtuanya dalam memberikan pendidikan agama secara mendalam. Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan mengenai penerapan pendidikan agama anak sebagai berikut:

Anak adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Dan hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila ia diajarkan dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan maka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi, apabila dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Cara memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak mulia.⁸⁸

Bertitik tolak dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa yang dikemukakan para ahli tersebut menegaskan temuan pada penelitian tentang penerapan pendidikan agama, maka orangtua harus mampu membiasakan anak dengan kebaikan, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 171.

c. Pemberian Reward dan Punishment Pendidikan Agama Anak

Adapun dari temuan sebelumnya bahwa orangtua memberikan *reward* dan *punishment* yang berbeda-beda. Pemberian *reward* dan *punishment* sangat dipentingkan dalam mendukung pendidikan agama anak, dikarenakan untuk mendidik dan mengajarkan anak dalam hal kebaikan. Maka seorang anak akan mengalami rasa semangat yang tinggi dalam meningkatkan dan mendekatkan diri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Terkait dengan *reward*, orangtua di Kampung Nelayan Seberang melakukan seperti: memberi pujian, memberi uang jajan yang lebih, memberi sesuatu yang berharga dan lain sebagainya. Sedangkan, contoh dari *punishment* yang diberikan seperti: memberi nasihat, memarahi, memukul, mendiamkan dan lain sebagainya.

Keterangan di atas seharusnya orangtua selalu memberikan penyegaran ataupun meluruskan kebengkokan pada anak, agar meningkatnya derajat moralitas, sosialnya, dan membentuk dirinya secara utuh. Adapun sejalan yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam Abdullah Nashih Ulwan, bahwa pendidik itu ibarat dokter, jika dokter dilarang mengobati orang sakit dengan suatu pengobatan, dikarenakan akan menimbulkan bahaya, maka demikian pula halnya pendidik tidak boleh menyelesaikan problematika anak-anak dan meluruskan kebengkokannya, umpamanya hanya dengan mencela.⁸⁹

Berdasarkan uraian diatas dapatlah dinyatakan bahwa yang dikemukakan para ahli menegaskan temuan pada penelitian tentang pemberian *reward* dan *punishment*. Maka orangtua harus memperlakukan seorang anak dengan perlakuan yang sesuai dengan tabiat dan pembawaannya serta mencari faktor yang menyebabkan kesalahan. Maka dari itu, jika anak salah ataupun nakal jangan langsung diberikan suatu hukuman,

⁸⁹*Ibid.* hlm. 315.

melainkan ditinjau kembali apa yang mendorong dia melakukan suatu kesalahan. Alternatif dalam memberi *punishment*, orangtua seharusnya memberi nasihat terlebih dahulu.

3. Kendala Pola Asuh Orangtua Pada Pendidikan Agama Anak di Kampung Nelayan Seberang

a. Kendala Pola Asuh Orangtua

Adapun dalam menjalankan tugas orangtua melalui menerapkan pola asuh orangtua, tentunya pasti akan mengalami hambatan dan rintangan. Maka orangtua ideal yang mampu mengusahakan pencegahan kendala yang terjadi pada proses pelaksanaan tersebut. Oleh karena itu, orangtua disana kurang mampu menyesuaikan penerapan pola asuh sesuai dengan kebutuhan anak sehingga proses pelaksanaan pola asuh tidak akurat. Dan seharusnya orangtua memberikan perhatian lebih, meluangkan waktu, tingkat pengawasan yang tinggi, dan saling bekerjasama dengan lingkungan masyarakat dalam menerapkan pola asuh kepada anak, sehingga usaha yang dilakukan tidak menodai hasil.

b. Kendala Pendidikan Agama Anak

Kendala merupakan hambatan yang dapat mencegah segala aktifitas yang dilakukan dengan baik. Dalam pendidikan agama anak banyak berbagai kendala yang dialami oleh orangtua dalam memberikan pendidikan agama tersebut. Dan hal ini akan mengakibatkan pelaksanaan yang tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, banyak orangtua disana menunjukkan bahwa pemberian pendidikan agama cukup minim, disebabkan tidak adanya lokasi pendidikan agama seperti: MDA dan Les Privat Khusus Agama. Maka akan mengakibatkan kurangnya kepahaman dan pembinaan terhadap

anak. Dan didukung dengan kesibukan orangtua dan akan mempengaruhi kepribadian anak. Namun, salah satu orangtua menunjukkan bahwa dengan memberikan pengawasan dan perhatian di waktu senggang akan dapat memberi dukungan yang baik untuk anak, serta orangtua harus mampu memberikan penerapan pendidikan agama di dalam kehidupan rumah tangga.

Selanjutnya, dengan keadaan seperti itu, orangtua harus mampu memberikan pendidikan agama kepada anak, baik di waktu malam maupun di waktu pagi. Orangtua harus bisa memberi tauladan kepada anak, dan memberikan pengetahuan-pengetahuan agama secara fundamental, sehingga anak dapat memahami dan melaksanakannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dari temuan-temuan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai bahwa:

1. Pola asuh orangtua pada anak di Kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan menunjukkan bahwa orangtua menerapkannya dengan metode yang berbeda-beda. Namun, orangtua belum mampu menerapkannya secara optimal dan membentuk kepribadian anak secara utuh, seperti: membangkitkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan membentuk kepribadian anak. Disebabkan orangtua masih minim melakukan tingkat pengawasan yang diberikan dan perhatian secara mendalam kepada anak.
2. Pendidikan agama pada anak di Kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan menunjukkan bahwa orangtua memberikan pendidikan kepada anak masih minim, seperti: membiasakan anak berkata jujur, izin dengan orangtua ketika keluar rumah, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, dan sholat berjamaah di masjid. Disebabkan kurangnya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orangtua kepada anak, serta kelangkaan waktu dan perhatian yang lebih kepada anak.
3. Kendala pola asuh orangtua pada pendidikan agama anak di Kampung Nelayan Seberang Kecamatan Medan Belawan sebagai berikut:
 - a. Kendala pola asuh orangtua, yaitu: (1). Kurangnya waktu yang diberikan oleh orangtua, sehingga mengakibatkan pengawasan minim; (2). Kurangnya

terjalin kerjasama dengan lingkungan dalam mendukung pola asuh; (3) kurang optimalnya penerapan pola asuh orangtua terhadap anak melalui metode masing-masing.

- b. Kendala pendidikan agama anak, yaitu: (1). Orangtua kurang memahami mengenai pendidikan agama; (2). Tidak adanya MDA dan les privat khusus agama; (3). Kurangnya membiasakan anak dalam memberikan pendidikan agama anak, sehingga anak malas dan merasa ringan untuk tidak terbiasa sholat dan perilaku baik seperti: berkata baik, patuh dengan orangtua, berpamitan ketika pergi keluar rumah dan lain-lainnya.

B. Saran-saran

Dari beberapa kesimpulan sebagaimana pernyataan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Lingkungan, diharapkan untuk mengkonsultasikan kepada pihak pemerintahan untuk meningkatkan kegiatan pembinaan untuk anak-anak di kampung Nelayan Seberang, seperti: Menyemarakkan Maghrib di berbagai tempat Ibadah dan Membangun Pendidikan MDA di sekitar kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan. Dengan harapan pendidikan Agama pada anak dapat meningkat dan menjadi pondasi utama bagi hidupnya. Jika itu diselenggarakan maka Kampung Nelayan Seberang menjadi lokasi yang nyaman, dan bernuansa Islami.
2. Kepada *Stakeholder* (pemerintah, legislatif, dunia usaha, tokoh masyarakat, dan lainnya). *Stakeholder* pemerintahan diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap upaya-upaya dalam menjalankan kegiatan pendidikan agama maupun

umum, disebabkan kegiatan ini terjadi kemandetan karena kurangnya tenaga kependidikan untuk mendidik anak-anak yang ada di Kampung Nelayan Seberang. Jika ini tidak di ambil sikap maka daerah tersebut akan mengalami ketertinggalan.

3. Kepada para Orangtua, diharapkan dapat terus meningkatkan pola asuhnya pada pendidikan agama anak walaupun dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orangtua, minimnya wawasan pendidikan agama, dan pembiayaan yang kurang mencukupi. Dengan demikian tanggungjawab mereka dalam memberi pendidikan Agama setidaknya direalisasikan di dalam keluarga, Seperti: Pembiasaan Sholat, Mengaji, dan Sifat-sifat tauladan. Adapun tugas kita sebagai orangtua yang senantiasa untuk memantau segala aktifitas mereka. Dan orangtua seharusnya jangan sekedar menyuruh anak saja untuk hal yang baik melainkan orangtua harus mampu menjadi teladan pada anak. Sehingga seorang anak mampu menilai bahwa orangtuanya bukan sekedar menyuruh dan memarahi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2013. *Ringkasan Shohih Bukhari*, Juz I. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Atas, Naquib. 1996. *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan.
- Al-Bantani, Nawawi. 2016. *Nashaijul 'Ibad*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1987. *Terjemahan Ihya 'Ulumuddin*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maragi*, Juz XIX, Cet. II. Semarang: Karya Toha Putra.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. 1985. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 28. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. 2011. *Safwatut Tafsir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Dradjat, Zakia. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1971. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Huda, Miftahul. 2009. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Idi, Abdullah dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imam An-Nawawi. 2015. *Riyadush Shalihin*. Solo: Al-Andalus.
- Khadijah, dkk. 2015. *Pola Pendidikan Anak Usia Sekolah dalam Keluarga dan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, M. Farid. 2009. *Pendidikan Anak Bangsa*, Bandung: Cita Pustaka Perintis.
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri Lia Rahman dan Elvi Andriani Yusuf. 2012. *Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Pesisir Pantai*, <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/predicara/article/viewFile/530/293>.
- Riduwan, 2009. *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

- Samarqandi, Al Faqih Abu Laits. 2012. *Tanbihul Ghafilin*, Cet. II. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah*, vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Sitorus, Masganti. 2011. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Sumanti, Solihah Titin. 2015. *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafaruddin, dkk. 2016. *Inovasi Pendidikan*, Cet. IV. Medan: Perdana Publishing.
- _____. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan; bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I. Jakarta: Pustaka Amani.
- _____. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II. Jakarta: Pustaka Amani
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. XII. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Zuhairini, 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA **(Orangtua Anak)**

Pedoman Wawancara:

1. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
3. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu *micro cassette-corder* dan alat tulis guna merekam hasil wawancara secara utuh.

Nama Informan :

Tempat :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Fokus :

Pewawancara :

Pertanyaan:

1. Sudah berapa lama bapak/ ibu tinggal di Kampung Nelayan Seberang, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan? Mohon diceritakan!
2. Maaf sebelumnya, apa profesi bapak/ ibu? Mohon dijelaskan!
3. Berapa banyak anak yang bapak/ ibu asuh? Mohon dijelaskan!
4. Bagaimana pola asuh yang bapak/ ibu berikan terhadap diri si anak? Mohon diceritakan dan bapak/ ibu jelaskan!
5. Selama bapak/ ibu menerapkan pola asuh seperti itu, apakah ada kendala yang bapak/ ibu alami? Mohon dijelaskan!
6. Bagaimana bapak/ ibu mengatasi kendala dalam memberikan Pola Asuh kepada anak? Mohon diceritakan!
7. Menurut bapak/ ibu, apakah penting memberikan pendidikan agama kepada seorang anak! Mohon bapak/ ibu jelaskan?

8. Bagaimana bapak/ ibu memberikan Pendidikan Agama kepada si anak? Mohon diceritakan!
9. Dalam memberikan Pendidikan Agama, apakah bapak/ ibu juga membiasakan si anak dalam perilaku yang bernuansa akhlaqul karimah, sholat, mengaji serta mengetahui tentang Pendidikan Agama? Mohon diceritakan dan bapak/ ibu jelaskan!
10. Dalam mendukung Pendidikan Agama, hukuman apa yang bapak/ ibu terapkan dalam membentuk pembiasaan pada diri si anak? Mohon diceritakan dan bapak/ ibu jelaskan!
11. Apakah bapak/ ibu menganjurkan si anak dalam mengikuti Pendidikan Agama yang ada di Kampung Nelayan Seberang ini? Mohon diceritakan dan bapak/ ibu jelaskan!
12. Kendala apa saja yang bapak/ ibu dapat dalam memberikan Pendidikan Agama kepada anak? Mohon diceritakan dan bapak/ ibu jelaskan!

PEDOMAN WAWANCARA

(Anak)

Pedoman Wawancara:

1. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
3. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu *micro cassette-corder* dan alat tulis guna merekam hasil wawancara secara utuh.

Nama Informan :

Tempat :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Fokus :

Pewawancara :

Pertanyaan:

1. Mohon maaf sebelumnya, abang mau bertanya, kamu masih mempunyai kedua orangtua? Mohon dijelaskan!
2. Bagaimana orangtua kamu mengasuhmu? Mohon dijelaskan!
3. Bagaimana kamu keseharian di rumah! Mohon dijelaskan!
4. Apakah kamu sering diberikan arahan dari orangtuamu? Mohon dijelaskan!
5. Apakah orangtua kamu suka memberikan arahan tentang pendidikan agama! Mohon diceritakan dan dijelaskan?
6. Apakah kamu dibiasakan sikap sopan dan santun oleh orangtuamu! Mohon dijelaskan?
7. Apakah orangtua kamu marah apabila tidak melaksanakan sholat dan mengaji? Mohon diceritakan!
8. *Apaward* dan *punishment* yang diberikan oleh orangtua kamu, apabila kamu melaksanakan sholat, mengaji dan hal yang baik lainnya? Mohon diceritakan!

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepala Lingkungan)

Pedoman Wawancara:

1. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
3. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu *micro cassette-corder* dan alat tulis guna merekam hasil wawancara secara utuh.

Nama Informan :

Tempat :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Fokus :

Pewawancara :

Pertanyaan:

1. Sudah berapa lama bapak memimpin sebagai Kepala Lingkungan di Kampung Nelayan Seberang, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan dan bagaimana pengalaman bapak dalam mengelola dan melaksanakan tugas-tugas pokok dan fungsi di Kampung Nelayan Seberang ini? Mohon diceritakan!
2. Bagaimana sejarah adanya Kampung Nelayan Seberang ini? Mohon diceritakan dan bapak jelaskan!
3. Bagaimana struktur organisasi pemerintahan yang ada di Kampung Nelayan Seberang? Mohon bapak jelaskan!
4. Berapa banyak penduduk yang ada di Kampung Nelayan Seberang ini? Mohon bapak jelaskan!
5. Apa-apa saja profesi masyarakat di Kampung Nelayan Seberang ini pak? Mohon dijelaskan!
6. Kira-kira pak, berapa banyak masyarakat yang tamatan jenjang pendidikan S1, SMA/ SMK, SMP/ MTs dan SD? Mohon diceritakan dan bapak jelaskan!

7. Berapa banyak tempat pendidikan yang ada di Kampung Nelayan Seberang ini pak, baik Pendidikan Formal maupun non Formal? Mohon dijelaskan!
8. Berdasarkan dari pengamatan bapak, kendala-kendala apa saja yang dialami masyarakat dalam memberikan Pendidikan Agama terhadap anak di Kampung Nelayan Seberang ini? Mohon diceritakan!
9. Apa kebijakan bapak dalam menangani permasalahan Pendidikan Agama pada anak yang terjadi di Kampung Nelayan Seberang? Mohon dijelaskan!
10. Apa harapan bapak dalam membangun tingkat Pendidikan Agama pada anak-anak di Kampung Nelayan Seberang untuk lebih baik lagi? Mohon diceritakan!

Lampiran 3

DOKUMENTASI

1. Bapak Saparuddin Sebagai Kepala Lingkungan di Kampung Nelayan Seberang.



2. Berdiskusi dengan informan pada penelitian.





3. Kegiatan Keagamaan Safari Ramadhan yang berada di Kampung Nelayan Seberang.



4. Kondisi Para Masyarakat yang bekerja sebagai Transportasi Boat.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Muhammad Shiddiq
NIM : 31143085
T/ T/ L : Belawan, 13 Maret 1997
Alamat : Jl. Beliton Barat No. 1-I, Kelurahan Belawan II,
Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan

Riwayat Pendidikan

Sekolah Formal : 1. SD Al Washliyah 1/ 33 Medan Belawan
2. MTs. Al Washliyah 05 Medan Belawan
3. MAS YASPI Labuhan Deli
Sekolah Non Formal : 1. Madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah I Medan Belawan
2. MTs. Diniyah Al Washliyah Medan Belawan
3. LPPH Course English Medan Belawan

Riwayat Organisasi

1. W. Sekretaris I PC. Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA) Kec. Medan Belawan. (Periode : 2015 - 2017).
2. Ketua II REMPALA-INDONESIA Kec. Medan Belawan. (Periode : 2015 - 2018).
3. Anggota Pleno PD. Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA) Kota Medan. (Periode : 2017 - 2019).
4. Ketua III REMPALA-INDONESIA Kec. Medan Belawan. (Periode : 2018 - 2021).
5. Ketua PC. Ikatan Pelajar Al Washliyah Kec. Medan Belawan. (Periode : 2017 - 2019).

Lampiran 1**LEMBAR OBSERVASI**

Hari/ Tanggal : Selasa, 10 April 2018

Jam : 09.30 Wib

Tempat : Kantor Lurah Belawan I

Observasi : I

NO.	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1.	Peneliti datang ke kantor lurah untuk meminta izin melakukan riset di lokasi penelitian	– Izin Riset	IR	– Izin Riset

Hari/ Tanggal : Sabtu, 21 April 2018

Jam : 13.30 Wib

Tempat : Kampung Nelayan Seberang

Observasi : II

NO.	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1.	Pada pelaksanaan pola asuh, di rumah yang dijumpai hanya seorang ibu dan anak-anaknya, dia menyuruh anaknya makan sambil marah-marah, disebabkan anaknya terlambat untuk makan.	<ul style="list-style-type: none"> – Menyuruh anak makan – Memarahi anak – Anak terlambat makan 	MAM MA ATM	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua menyuruh anaknya makan – Orangtua memarahi anak – Anak terlambat untuk makan siang
2.	Orangtua menyuruh anak untuk tidur siang, dan melarang anak untuk bermain di siang hari.	<ul style="list-style-type: none"> – Menyuruh tidur siang – Melarang untuk bermain 	MTS MUB	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua menyuruh untuk tidur siang – Orangtua melarang anak untuk bermain
3.	Beberapa anak bermain dilapangan, dan dia menghiraukan panggilan dari orangtua untuk pulang kerumah.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak bermain di lapangan – Menghiraukan panggilan orangtua 	ABDL MPO	<ul style="list-style-type: none"> – Anak masih bermain di siang hari dan menghiraukan panggilan orangtua
4.	Orangtua memarahi anak karena tidak pulang kerumah, dan anak mementingkan bermain bersama kawannya.	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua memarahi anak – Anak mementingkan bermain 	OMA AMB	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua memarahi anak yang tidak pulang kerumah – Anak lebih mementingkan

				bermain bersama kawannya.
5.	Beberapa anak bermain judi melalui permainan guli, tuo, dan anak mengucapkan bahasa yang tidak sesuai di dengar.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak bermain judi – Anak mengucapkan bahasa kotor 	ABJ AMBK	<ul style="list-style-type: none"> – Anak bermain judi melalui permainan guli dan tuo – Anak mengucapkan kata kotor kepada teman
6.	Sewaktu di rumahnya anak pergi tanpa izin dengan ibunya, dan tidak mengucapkan salam, lalu bermain dengan temannya di lapangan.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak pergi tanpa izin orangtua – Anak tidak mengucapkan salam 	APIO AMS	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak meminta izin kepada orangtua untuk keluar rumah serta tidak mengucapkan salam
7.	Pada saat di rumah orangtua yang lain, orangtua menyuruh anak bergegas mandi untuk les pembelajaran yang dilaksanakan oleh Mahasiswa UNIMED	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua menyuruh anak bergegas mandi – Anak mengikuti les pembelajaran 	OMABM AMLN	<ul style="list-style-type: none"> – Orngtua menyuruh anak bergegas mandi untuk mengikuti les BIMBEL

Hari/ Tanggal : Senin, 23 April 2018

Jam : 11.00 Wib

Tempat : Kampung Nelayan Seberang

Observasi : III

NO.	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1.	Anak-anak bermain seperti biasa di lapangan SD, bercanda bersama teman.	– Anak bermain di lapangan	ABDL	– Anak bermain dengan teman sambil bercanda
2.	Anak tidak bergegas untuk sholat sewaktu adzan berkumandang, bahkan orangtua tidak mengingatkan anak untuk pulang dan segera melakukan sholat.	– Anak tidak bergegas sholat – Orangtua tidak mengingatkan anak	ATBS OTMA	– Anak tidak bergegas melaksanakan sholat dan orangtua tidak mengingatkan anak untuk sholat
3	Anak di panggil orangtua untuk pulang ke rumah, dikarenakan untuk makan siang dan tidur siang.	– Anak di panggil pulang – Anak di suruh makan – Anak di suruh tidur	APP ASM ASTS	– Anak dipanggil orangtua untuk makan dan tidur siang

		siang		
4.	Pada waktu sholat berjamaah tidak dijumpai di masjid seoragpun anak-anak, melainkan orang dewasa yang mengisi sholat berjamaah.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak sholat berjamaah – Orang dewasa yang sholat berjamaah 	ATSB ODSJ	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak melaksanakan sholat berjamaah di masjid
5.	Orangtua menasehati anaknya yang selesai berkelahi dengan temannya, dan orangtua menjewer anak.	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua menasehati anak – Anak berkelahi dengan temannya – Orangtua menjewer anak 	OMA ABDT OMA	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua memberi nasehat kepada anak yang berkelahi dan menjewernya.

Hari/ Tanggal : Selasa, 1 Mei 2018

Jam : 11.00 Wib

Tempat : Kampung Nelayan Seberang

Observasi : IV

NO.	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1.	Pada saat di lapangan Anak nongkrong-nongkrong dengan temannya sambil merokok, bercerita, dan tertawa.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak nongkrong-nongkrong – Anak merokok – Anak bercerita dan tertawa 	ANN AM ABT	<ul style="list-style-type: none"> – Anak nongkrong dengan temannya sambil merokok, bercerita dan tertawa
2.	Orangtua memanggil anaknya untuk meminta tolong mengangkat barang dari boat menuju rumahnya.	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua memanggil anak – Orangtua meminta tolong kepada anak – Anak mengangkat barang-barang orangtua 	OMA OMTKA AMBBO	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua memanggil anak meminta tolong mengangkat barang
3.	Orangtua menasehati anaknya dikarenakan anaknya nakal, dan lasak.	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua menasehati anak – Anak nakal dan lasak 	OMA ANL	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua menasehati anak yang nakal dan lasak
4.	Orangtua menegur anak bahwa untuk perilaku baik kepada tamu, serta mengarahkan anak jika berjalan di depan	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua menegur anak – Orangtua mengarahkan anak untuk perilaku baik 	OMA OMAPB OMSB	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua menegur anak untuk melakukan perilaku baik dan

	orang harus menundukkan kepala dibarengi dengan tangan.	– Orangtua mengarahkan untuk sopan berjalan		berjalan dengan sopan apabila ada tamu
5.	Anak tidak bergegas untuk sholat berjamaah di masjid, melainkan anak asyik untuk bermain dengan temannya.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak bergegas sholat berjamaah – Anak asyik bermain dengan teman 	ATBSB AABDT	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak bergegas melaksanakan sholat berjamaah dan asyik bermain
6.	Beberapa anak bermain judi di depan lapangan melalui permainan guli dan tuo. Namun, tidak seorangpun yang lewat disitu dan menegurnya.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak bermain judi – Tidak ada yang menegur anak – Anak bermain guli dan tuo 	ABJ TAMA ABGT	<ul style="list-style-type: none"> – Anak bermain judi, melalui permainan guli dan tuo.

Hari/ Tanggal : Sabtu, 12 Mei 2018

Jam : 13.30 Wib

Tempat : Kampung Nelayan Seberang

Observasi : V

NO.	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1.	Pada saat pasang besar anak-anak disana mandi-mandi di laut sambil bercanda dengan temannya dan dikarenakan candaannya keterlalu, maka menokok kepalanya.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak mandi-mandi laut – Anak bercanda dengan teman – Anak menokok kepala teman 	AMML ABT AMKT	<ul style="list-style-type: none"> – Anak mandi air pasang dengan teman dan bercanda dengan menokok kepala kawannya
2.	Orangtua memanggil dan memarahi anak disebabkan belum makan.	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua memanggil dan memarahi anak – Anak telat makan 	OMMA ATM	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua memanggil dan memarahi anak belum makan
3.	Ketika anak salah orangtua menasehatkannya, namun anak diam dan mengacuhkannya.	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua menasehati anak – Anak diam dan mengacuhkan 	OMA ADM	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua menasehatkan anak dan anak diam lalu mengacuhkan
4.	Sewaktu di rumah, ketika anak masuk rumah, dia tidak mengucapkan salam dan langsung masuk ke kamarnya.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak mengucapkan salam – Anak langsung ke kamarnya 	AMS ALK	<ul style="list-style-type: none"> – Anak masuk rumah tidak mengucapkan salam dan langsung masuk ke kamar

5.	Ketika waktu sholat masuk, anak tidak bergegas untuk melaksanakan sholat melainkan fokus bermain hp, seorang ibu tidak menganjurkannya untuk sholat terlebih dahulu. Dan orangtua fokus dengan aktifitas acara yang ada di TV.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak bergegas melaksanakan sholat – Anak fokus bermain hp – Orangtua fokus menonton TV 	ABMS AFBH OFMT	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak bergegags melaksanakan sholat, tapi fokus bermain hp – Orangtua fokus menonton TV dan tidak menganjurkan anak bergegas sholat
----	--	--	----------------------	---

Hari/ Tanggal : Jum'at, 18 Mei 2018
 Jam : 14.00 Wib
 Tempat : Kampung Nelayan Seberang
 Observasi : VI

NO.	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1.	Beberapa anak tidak puasa, sambil merokok dan minum di lokasi lapangan. Namun, beberapa orang-orang dewasa lewat tidak menegurnya, bahkan dilihat seperti biasa saja.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak puasa – Anak merokok dan minum – Orang dewasa tidak menegur anak 	ATP AMM ODMA	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak puasa dan sambil merokok serta minum.
2.	Ketika di rumah salah satu orangtua, anak-anak seusia 16 Tahun sampai beberapa jam tidak pulang kerumah, dan seorang ibu tidak mencoba untuk mencarinya.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak pulang kerumah – Orangtua tidak mencoba mencarinya 	ATPK OTMM	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua tidak mencari anak yang belum pulang kerumah
3.	Anak-anak masih kecil dan belum sekolah, orangtua mengawasinya sekitar rumah saja	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua mengawasi sekitar rumah saja 	OMSRS	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua mengawasi anak sekitar rumah
4.	Ketika waktu sholat ashar masuk, orangtua tidak bergegas untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu.	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua tidak bergegas melaksanakan sholat 	OTBMS	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua tidak bergegas melaksanakan sholat
5.	Pada saat anak pulang kerumah, anak langsung masuk tanpa mengucapkan salam, lalu mengambil makanan di rumah	<ul style="list-style-type: none"> – Anak masuk tidak mengucapkan salam – Anak makan 	AMTMS AM OMA	<ul style="list-style-type: none"> – Anak pulang tidak mengucapkan salam dan langsung

	<p>disebabkan anak belum makan dari siang hari, lalu orangtuanya memarahinya dikarenakan anak selalu betah bermain PS, sampai-sampai lupa untuk makan. Bahkan orangtua tidak mengingatkan dan mengarahkan anaknya untuk melaksanakan sholat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> – Orangtua memarahi anak – Orangtua tidak mengarahkan sholat terdahulu 	OTMDT	<p>menyegerakan makan</p> <ul style="list-style-type: none"> – Orangtua memarahi anak yang selalu bermain PS – Orangtua tidak mengingatkan dan mengarahkan anak melaksanakan sholat
--	--	---	-------	---

Hari/ Tanggal : Sabtu, 19 Mei 2018

Jam : 19.30 Wib

Tempat : Kampung Nelayan Seberang

Observasi : VII

NO.	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1.	Beberapa anak memainkan mercun korek disaat sebelum masuk sholat, dan orangtua memarahi mereka, dikarenakan mengganggu orang	<ul style="list-style-type: none"> – Anak bermain mercun korek – Orangtua memarahi anak karena mengganggu 	ABMK OMAM	<ul style="list-style-type: none"> – Anak bermain mercun korek dan orangtua memarahinya
2.	Anak tidak bergegas untuk sholat ke masjid, dan orangtua tidak menggerakkan anak-anaknya untuk sholat berjamaah, tapi hanya orangtua saja yang pergi ke masjid.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak bergegas sholat – Orangtua sendiri bergegas ke masjid – Orangtua tidak mengajak anak 	ATBS OSBKM OTMA	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak bergegas melaksanakan sholat di masjid – Orangtua tidak mengarahkan anak untuk sholat berjamaah di masjid
3.	Beberapa anak-anak yang selesai sholat tidak mendengarkan tausiah pada pelaksanaan Safari Ramdhan di Masjid, melainkan anak bergegas untuk pulang.	<ul style="list-style-type: none"> – Anak tidak mendengarkan tausiah – Anak bergegas pulang – Anak tidak mengikuti Safari Ramadhan 	ATMT ABP ATMSR	<ul style="list-style-type: none"> – Anak-anak yang selesai sholat tidak mendengar tausiah dan langsung keluar dari masjid.
4.	Pada saat tadarus di masjid anak berhadir,	<ul style="list-style-type: none"> – Anak bertadarus di 	ABM	<ul style="list-style-type: none"> – Anak melaksanakan

	<p>disebab ingin memperoleh makanan, dan sudah habis makanannya anak langsung pulang. Namun, tinggal beberapa orang dewasa yang menuntaskan tadarus tersebut.</p>	<p>masjid</p> <p>– Setelah habis makanan anak pulang.</p>	SHMAP	tadarus
--	---	---	-------	---------